



**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN SHALAT WAJIB SECARA BERJAMA'AH
DI MASJID NURUL IMAN JORONG GUGUAK NAGARI
GUGUAK MALALO KABUPATEN TANAH DATAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Penyelesaian Studi Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

RIZA EFRELI MUSTIKA

15 300 100 094

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2021 M / 1443 H**


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama **RIZA EFRELI MUSTIKA**, NIM: **15300100094**, dengan judul: **“PROBLEMATIKA PELAKSANAAN SHALAT WAJIB SECARA BERJAMA’AH DI MASJID NURUL IMAN JORONG GUGUAK NAGARI GUGUAK MALALO”** memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke siding munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 05 Agustus 2021

Pembimbing,



DRA. FATMAWATI, M.AG

19610405 199203 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riza Efreli Mustika
NIM : 15300100094
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN SHALAT WAJIB SECARA BERJAMA’AH DI MASJID NURUL IMAN JORONG GUGUAK NAGARI GUGUAK MALALO KABUPATEN TANAH DATAR**” adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, Agustus 2021
Yang membuat pernyataan



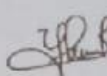


Riza Efreli Mustika
NIM: 15300100094

PENGESAHAN TIM PENGUJI

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ditulis oleh RIZA EFRELI MUSTIKA, NIM : 15300100094 yang berjudul "Problematika Pelaksanaan Shalat Wajib Secara Berjama'ah di Masjid Nurul Iman Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo" telah diujikan dalam sidang Munaqasah Intstitut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 09 Agustus 2021, yang dinyatakan telah lulus dan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Strata Satu (S1) dalam Jurusan Pendidikan Agama Islam


No	Nama Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dra. Fatmawati, M.Ag NIP.19610405 199203 2 001	Ketua Sidang/ Pembimbing		21/08/2021
2	Dr. Abhanda Amra, M.Ag NIP.19690404 199703 1 003	Penguji Utama		21/08/2021
3	Yanti Elvita, S.Ag.,M.Pd NIP.19710412 200212 2 002	Penguji Pendamping		20/08/2021

Batusangkar, Agustus 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. Eripen, M.Pd
NIP.19650504 199303 1 003

ABSTRAK

Riza Efreli Mustika, NIM 15300100094, Judul skripsi “**Problematika Pelaksanaan Shalat Wajib secara Berjama’ah di Masjid Nurul Iman Jorong Guguak nagari Guguak Malalo**” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar, tahun 2021.

Pokok permasalahan pada penelitian ini adalah problematika pelaksanaan shalat wajib secara berjama’ah di masjid Nurul Iman Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan problem minat masyarakat Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo dalam pelaksanaan shalat wajib secara berjama’ah di masjid Nurul Iman, mendeskripsikan problem pengetahuan masyarakat Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo terhadap manfaat dan keutamaan pelaksanaan shalat wajib secara berjama’ah di masjid Nurul Iman.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan field research dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari observasi dan hasil wawancara peneliti dengan pengurus masjid, jama’ah tetap masjid Nurul Iman dan masyarakat Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik trigulasi. Kemudian teknik analisis deskriptif kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian yang penulis lakukan di lapangan adalah peneliti memperoleh problematika pelaksanaan shalat wajib secara berjama’ah di masjid Nurul Iman diantaranya problem minat masyarakat Jorong Guguak nagari Guguak Malalo dalam pelaksanaan shalat wajib secara berjama’ah di masjid, problem pengetahuan masyarakat Jorong Guguak nagari Guguak Malalo terhadap manfaat dan keutamaan pelaksanaan shalat wajib secara berjama’ah di masjid dan problem yang dihadapi oleh pengurus dalam memotivasi masyarakat Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo terhadap pelaksanaan shalat wajib secara berjama’ah di masjid.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbi'l'amin segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia_ Nya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi dengan judul **“PROBLEMATIKA PELAKSANAAN SHALAT WAJIB SECARA BERJAMA’AH DI MASJID NURUL IMAN JORONG GUGUAK NAGARI GUGUAK MALALO”** guna meraih gelar SI Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar. Shalawat beserta salam senantiasa kita hadiahkan pada junjungan umat, imam di waktu shalat, pemimpin di waktu perang yaitu Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini penulis banyak dibantu dan dibimbing, oleh berbagai pihak, baik bantuan yang berbentuk moral maupun material dalam menyelesaikan skripsi ini, dalam konteks ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Batusangkar Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Ibu Susi Herawati, S.Ag. M.Pd.
3. Dosen Penasehat Akademik Ibu Susi Herawati, S.Ag, M.Pd. yang telah mengarahkan, membimbing, memberi nasehat, motivasi dan dorongan kepada penulis semenjak menginjakkan kaki di perguruan tinggi ini sampai akhirnya berhasil menyelesaikan perkuliahan dengan baik dan lancar.
4. Dosen Pembimbing Skripsi Ibu Dra. Fatmawati, M.Ag. yang dengan penuh kesabran dan perhatian telah membimbing, memotivasi penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan terima kasih atas semua waktu dan juga ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
5. Dosen Penguji Bapak Dr. Abhandia Amra, M.Ag dan dosen pendamping Yanti Elvita, S.Ag., M.Pd yang telah memberikan saran dan arahan serta membimbing

- penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan terima kasih atas semua waktu dan ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Batusangkar teristimewa kepada dosen dosen Pendidika Agama Islam yang telah memberi ilmu dan membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.
 7. Orang tua dan semua keluarga yang telah sabar, selalu memotivasi, dan memberika semangat, mendo'akan saya serta mensuport saya dari awal hingga sekarang.
 8. PAI A, B dan C ,Kost NJ yang selalu memberikan warna warni, suka duka selama tinggal bersama dan saling mendukung satu sama lain.
 9. Sahabat yang tidak berhenti mengingatkan, memotivasi dan membantu Ririn Epa Nela Sari, Rosy Ana Putri, Risda Yanti, Syafrinda, Asra Maulana, Helsa Warlina. Terima kasih karena selalu ada.

Saya yakin dan percaya bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kegagalan baik dari segi penulisan maupun dari segi informasi dan observasi yang saya lakukan. Saya sangat mengharapkan kepada semua pihak untuk dapat memberikan kritikan dan saran yang bersifat mambangun guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata saya mendo'akan semoga bantuan, arahan, maupun bimbingan menjadi amal ibadah di sisi Allah Swt dan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua. Aamiin.

Batusangkar, 5 Agustus 2021

Penulis



Riza Efreli Mustika

NIM.15300100094

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus penelitian	9
C. Sub Fokus Penelitian	9
D. Pertanyaan Penelitian	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Definisi Operasional	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Cara Pelaksanaan Shalat Wajib secara Berjama'ah di Masjid	12
B. Hukum Shalat Wajib secara Berjama'ah di Masjid	27
C. Waktu waktu Shalat Wajib secara Berjama'ah di Masjid.....	29
D. Tata Cara Pelaksanaan Shalat Wajib secara Berjama'ah di Masjid	30
E. Manfaat Shalat Wajib secara Berjama'ah di Masjid	34
F. Keutamaan Shalat Wajib secara Berjama'ah di Masjid	35
G. Hal yang Menghalangi Pelaksanaan Shalat Wajib secara Berjama'ah di Masji....	38
H. Faktor Penghambat Shalat Wajib secara Berjama'ah di Masjid	38
I. Kajian Relevan	41

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	43
B. Metode Penelitian	43
C. Instrumen Penelitian	43
D. Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Menguji Keabsahan Data	46
G. Teknik Analisis Data	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	49
1. Sejarah singkat masjid nurul Iman	49
2. Profil masjid Nurul Iman.....	49
B. Temuan Khusus	50
1. Minat masyarakat Jorong Guguak nagari Guguak Malalo dalam pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid Nurul Iman	50
2. Pengetahuan masyrakat Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo terhadap manfaat dan keutamaan pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid Nurul Iman.....	55
C. Pembahsan	59
1. Minat masyarakat Jorong Guguak nagari Guguak Malalo dalam pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid Nurul Iman	59
2. Pengetahuan masyarakat Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo terhadap manfaat dan Keutamaan pelaksanaan shalat wajib secara berjjama'ah di masjid Nurul	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

C. Implikasi66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	61
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi kisi pedoman wawancara	67
Lampiran II Transkrip Wawancara	79
Lampiran III Dokumentasi Penelitian.....	94
Lampiran IV Surat Izin Penelitian	98
Lampiran V Surat Keterangan Selesai Penelitian	99

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah shalat wajib merupakan salah satu rukun pada Islam, itu artinya shalat adalah suatu hal yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat muslim. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن عمر بن الخطاب رضي الله عنهما قال : سمعت النبي ﷺ يقول : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَ إِقَامِ الصَّلَاةِ ، وَ إِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَ حَجِّ الْبَيْتِ ، وَ صَوْمِ رَمَضَانَ . (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: “Agama Islam itu di tegakkan atas lima pondasi, bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berangkat haji ke baitullah bagi yang mampu” (HR. Bukhari dan Muslim) (Maulana Muhammad Zakariyya Al- Kandahlawi, 2011: 241).

Shalat merupakan pilar utama dan tiang yang utama dalam membangun hubungan dengan Allah, yang di dalamnya ada terdapat dialog antara manusia dengan Allah dan ada dialog berlaku antara dua pihak yang saling berhadapan. Dalam shalat umat muslim memang berhadapan dengan Allah, dalam shalat seseorang melakukan hal berikut: menyerahkan diri kepada Allah, memohon supaya dilindungi dari godaan syetan, memohon diberikan petunjuk kepada jalan yang lebih benar, dijauhkan dari kesesatan, perbuatan-perbuatan yang tidak baik, dan perbuatan-perbuatan jahat menurut Harun Nasution (2005: 31).

Ibadah shalat merupakan bentuk peribadatan kita sebagai hamba kepada sang Khaliq, karena memang hanya Allah yang patut disembah. Ibadah shalat merupakan suatu ibadah yang sangat diwajibkan sekali, di dalam hadist Rasulullah dikatakan, bahwasannya di *yaumul hisab* nanti amalan shalatlah yang akan pertama kali dihisab. Apabila amalan shalatnya baik, maka amalan di belakangnya pun akan ikut menjadi baik. Apabila amalan shalatnya buruk, maka amalan dibelakangnya pun akan ikut menjadi buruk, begitulah pentingnya ibadah shalat tersebut.

Pelaksanaan shalat sangat wajib dilaksanakan, apabila kita tidak sanggup berdiri maka kita boleh duduk. Apabila kita tidak sanggup melaksanakan sambil duduk, maka dapat dilakukan di atas tempat tidur sambil memerengkan badan menghadap kiblat. Apabila kita masih tidak mampu maka boleh mengerjakan shalat dengan posisi telentang, maka apabila tidak saanggup juga maka gunakanlah hati dan isyarat untuk mengingat Allah dalam shalat. Begitulah *rukhsah* yang diberikan kepada orang yang sakit yang akan melaksanakan shalat.

Pelaksanaan shalat ini bukan seekedar perintah dari Rasul semata, tetapi Allah-lah yang secara langsung memberi perintah untuk melaksanakan shalat. Di dalam Al-Quran banyak ayat yang berisi perintah melaksanakan shalat, di antaranya terdapat dalam QS. Al-Bayyinah: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus” (Departemen Agama RI, 2008: 598).

Fenomena rendahnya minat dalam melaksanakan shalat wajib secara berjama’ah ke masjid didominasi oleh kaum remaja, dalam mengikuti kegiatan shalat wajib secara berjama’ah di masjid menunjukkan bahwa masyarakat, terutama remaja kurang memahami terhadap apa kewajiban, keutamaan, manfaat, maupun hikmah di dalam shalat berjama’ah. Minat dan motivasi terhadap kehidupan beragama sangatlah penting, karena pada perkembangan remaja senantiasa mencari hal hal baru dan mudah terpengaruh oleh perkembangan zaman yang selalu berubah ubah, dengan adanya minat dan motivasi dalam kehidupan beragama, maka dorongan dari diri sendiri akan timbul untuk melakukan sesuatu.

Firman Allah dalam Q.S At- Taubah: 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ

إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat ini menjelaskan yang seharusnya memakmurkan masjid Allah Swt adalah orang yang benar benar beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, serta berserah diri kepada- Nya . Percaya akan datangnya nanti hari akhirat tempat pembalasan segala amal perbuatan, melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapa pun selain kepada Allah Swt. Merekalah yang diharapkan termasuk pada golongan yang mendapat petunjuk untuk memakmurkan masjid masjid- Nya.

Menurut Muhammad Amin shalat dapat dilaksanakan secara sendiri atau berjama'ah. Di antara kedua pelaksanaan ini, pahala shalat berjama'ah sebanyak 27 derajat, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi yang berbunyi:

صَلَاةٌ أَحَدِكُمْ فِي جَمَاعَةٍ تَزِيدُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي سُوقِهِ وَبَيْتِهِ بِضْعًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً^١

Artinya: “Shalat seseorang dari kalian secara berjama'ah akan ditambahkan pahalanya disbanding shalatnya di pasarnya atau dirumahnya dengan lebih dua puluh derajat” (2015:159 vol.01 No. 02).

Hadits ini menjelaskan bahwa kewajiban berjama'ah di masjid sama antara laki laki dan perempuan. Nabi tidak mengkhususkan yang lebih utama berjama'ah ke masjid adalah laki laki atau perempuan. Oleh karena itu, semua mempunyai kewajiban dan mendapatkan imbalan yang sama apabila berjama'ah ke masjid.

Hadits Nabi yang lain juga mengatakan perempuan tidak wajib berangkat berjama'ah ke masjid. me Sebagimana diriwayatkan oleh Imam Abu Daud yang terdapat pada jurnal Muhammad Amin sebagai berikut:

صَلَاةُ الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي حُجْرَتِهَا وَصَلَاتُهَا فِي مَخْدَعِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي بَيْتِهَا

Artinya: *“Shalat seorang wanita dirumahnya lebih utama baginya shalatnya di kamarnya, dan shalat seorang wanita di rumahnya yang kecil lebih utama baginya daripada dirumahnya (2015:159 vol.01 No. 02).*

Hadits ini menjelaskan shalatnya perempuan menyendiri di rumah lebih baik daripada bersama sama di masjid, di tempat yang sempit di rumah lebih baik daripada di tempat yang lebih terbuka. Hal ini menjelaskan perempuan lebih baik shalat sendirian dan jauh dari keramaian.

Beberapa hadits tersebut menjelaskan tentang kewajiban shalat berjama'ah di masjid dan manfaat melaksanakan shalat berjama'ah di masjid. Hadits hadits tersebut juga menjelaskan persamaan dan perbedaan kewajiban shalat berjama'ah laki laki dan perempuann.

Shalat berjama'ah adalah salah satu bentuk kebersamaan kaum muslimin. Manfaat shalat berjama'ah di masjid selain mendapatkan pahala lebih baik daripada shalat sendirian juga sebagai bentuk aktifitas sosial dengan masyarakat sekitar. Shalat berjama'ah di masjid nilai pahalanya lebih besar daripada shalat di rumah, dan setiap langkah menuju masjid dengan niat melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah maka langkahnya juga terdapat nilai pahala.

Shalat berjam'ah merupakan perintah bagi umat Islam dan sudah menjasi suatu budaya. Bahaman berpendapat didalam bukunya, shalat berjama'ah merupakan keutamaan bagi umat Islam apabila dilakukan di masjid dan merupakan sarana pertemuan atau silaturahmi sesama muslim yang dikemukakan oleh Imam Fahrudin, (2020: 940 Vol. 7 No. 10).

Shalat berjama'ah memiliki unsur unsur yang saling terkait antara satu sama lain, yaitu kriteria muadzdzin, imam yang ideal. Di masjid yang telah memiliki sistem manajemen yang lebih baik pengelolaannya biasanya yang dijadikan muadzdzin adalah orang-orang yang fasih pengucapannya lafadz adzannya, merdu dan lantang suaranya. Lain halnya dengan masjid-masjid yang sistem manajemennya belum baik pengelolannya, biasanya yang menjadi muadzdzin dadakan dan bersifat temporal berdasarkan yang dikemukakan oleh A. Karim. (2016:177)

Shalat secara berjamaah juga sangat dianjurkan dilakukan di dalam masjid, hal ini dikarenakan di dalam riwayat Rasulullah selalu melaksanakan shalat di masjid. Mengenai pelaksanaan ibadah shalat di masjid, dalam beberapa hadis Rasulullah SAW telah menyebutkan bagaimana Rasulullah mengajarkan untuk melaksanakan shalat wajib secara berjamaah di masjid. Adapun hadis tersebut yang dikemukakan oleh Sayyid Sabiq sebagai berikut; dari Abu Hurairah r.a., berkata: bahwasannya Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : أَتَى النَّبِيَّ - ﷺ - رَجُلٌ أَعْمَى ، فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَيْسَ لِي قَائِدٌ يُؤَدِّنِي إِلَى الْمَسْجِدِ ، فَسَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ فَيُصَلِّيَ فِي بَيْتِهِ ، فَرَخَّصَ لَهُ ، فَلَمَّا وُلَّى دَعَاهُ ، فَقَالَ لَهُ : ((هَلْ تَسْمَعُ النَّدَاءَ بِالصَّلَاةِ ؟)) قَالَ : نَعَمْ . قَالَ : (فَأَجِبْ)

Artinya: “Ada seorang buta mendapatkan Nabi SAW, katanya: ‘Ya Rasulullah, saya tidak mempunyai penuntun yang akan membimbing saya ke Masjid’. Lalu dimohonnya kelonggaran bershalat dirumah saja. Permintaannya itu dikabulkan oleh nabi. Tapi baru saja ia pergi, tiba-tiba dipanggil kembali oleh nabi yang menanyakan: ‘adakah anda dengar panggilan adzan?’ Ujarnya: ‘ya’. Maka sabda beliau pula: ‘kalau demikian datang sajalah!’”(HR. Muslim, nomor 503) (2006; 336).

Realitanya pengalaman shalat generasi muda menunjukkan bahwa bertambah umur remaja akan semakin berkurang perhatian dalam menjalankan ajaran agama terutama dalam menjalankan shalat. Masjid yang dibangun begitu megahnya, mulai dari kota sampai desa yang terpencil sebagai wujud kesadaran akan diri sebagai umat

Islam. Namun kebanyakan dari jama'ah masjid adalah orang yang berusia lanjut menurut Adelina Damayanti (2019:66).

Problematika tentang masjid tidak akan ada hentinya, terutama tentang pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid. Beberapa faktor yang mempengaruhi sedikitnya jama'ah melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah adalah sebagai berikut: *Pertama*, rendahnya kesadaran masyarakat. *Kedua*, kurangnya berfungsi manajemen masjid. *Ketiga*, kurangnya tausiyah kiyai atau ustadz. *Keempat*, kurangnya iman dan ilmu pengetahuan masyarakat, dan belum mendapatkan hidayah Allah Swt, meskipun tidak semua orang yang mendapkan hidayah dari Allah Swt sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Muslich (2017: 20. Vol. 02. No. 01).

Motivasi yang melahirkan minat dalam diri seseorang dipengaruhi dengan beberapa faktor tersebut,. Jadi, kesimpulanya adalah minat tersebut bisa datang dari dalam diri individual,kebutuhan, fasilitas, lingkungan, keluarga, teman dan lain sebagainya menurut Dimayati Mahmud (2001: 56). Ilmu pengetahuan sangatlah penting didalam segala hal, terutama dalam kehidupan berragama. Kemampuan dan kreatifitas juga sangat menentukan dalam kehidupan beragama seseorang ataupun masyarakat. Sebagian ulama besar seperti Al- Ghazali, menyatakan bahwa ilmu yang wajib dicari adalah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kewajiban pelaksanaan syari'at Islam. Sedangkan ilmu yang fardhu kifayah adalah ilmu yang berkaittan dengan ilmu kemasyarakatan yang dikemukakan oleh Baso Hasyim (2013: 133-134 Vol. 14 No. 1).

Masjid tidak terlepas dari berbagai permasalahan , baik menyangkut kegiatan, pengurus, maupun yang berkenaan dengan jama'ah. Jika problematika ini dibiarkan kemajuan serta kemakmuran masjid bisa terhambat dan fungsi masjid menjadi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Maka dari hal itu dalam mewujudkan masjid yang ideal ada yang perlu diperhatikan baik itu dari sisi *Imarah*, *Riayah*, dan *Idarah*.

Maksud *Imarah* ialah cara untuk menjalankan, melaksanakan serta membuat kegiatan dalam masjid sehingga masjid menjadi berguna dan memberikan manfaat

keagamaan. *Riayah* ialah pemeliharaan asjid, baik itu dari seni arsitekturnya, mihrab, mimbar, kubah dan lain sebagainya.. Dan *Idarah* ialah bentuk penataan masjid iitu sendiri baik itu pembangunan masjid, taman masjid, dan sebagainya, hal ini dikemukakan oleh Dewi Febrian dan Sarwan (2020:159. Vol 2. No. 2).

Berdasarkan observasi penulis bahwa masyarakat Jorong Guguak Nagari Guguak yang tinggal disekitar Masjid Nurul Iman, kurangnya minat masyarakat setempat untuk datang ke masjid dibuktikan dengan tidak adanya masyarakat yang duduk di kedai dan tidak melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah padahal kedai tersebut tidak jauh dari masjid, dan jama'ah masjid hanyalah lansia yang bisa dihitung jari, dan beberapa remaja yang juga sangat minim, dan pengurus masjid serta masyarakat kurang bertanggung jawab terhadap memakmurkan masjid, kegiatan yang harusnya bisa dilaksanakan untuk memakmurkan masjid tidak terlaksana sebagaimana mestinya. Minimnya kegiatan yang dilakukan di masjid menyebabkan suatu masalah yang membuat masyarakat kurang bertanggung jawab dan memahami manfaat dan keutamaan serta pentingnya melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid dan memakmurkan masjid tersebut.

Masyarakat yang disibukkan dengan hal yang berkaitan dengan kehidupan dunia, sehingga membuat mereka lalai dan lupa akan kewajiban yang harus dipenuhi oleh umat muslim untuk menuju kehidupan di alam akhirat yaitu salah satunya adalah shalat berjama'ah. Dan masyarakat juga kurang ikut andil dalam tanggung jawab memakmurkan masjid bersama sama. Karena memakmurkan masjid bukan hanya tugas pengurus masjid.

Masyarakat di Jorong Guguak pada umumnya berprofesi sebagai petani, nelayan tingkat rendah (hasil dari danau) dan wiraswasta. Secara umum karena pekerjaan, waktu dan tempat mempengaruhi mereka dalam pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid. Profesi mereka yang demikian mempengaruhi minat atau motivasi mereka terhadap pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid. Mereka lebih memilih melaksanakan shalat wajib secara sendiri sendiri di tempat mereka bekerja, meskipun tempat bekerja mereka dekat dengan masjid. Lain

pula pada secara khusus problematikanya, diantaranya masyarakat yang memiliki kesempatan untuk melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid tetapi tidak melaksankannya. Hal tersebut dibuktikan dengan masyarakat yang pada umumnya laki laki dewasa, pada saat magrib sampai isya hanya duduk di kedai, dan menghiraukan himbauan shalat berjama'ah ke masjid. Hal tersebut juga dibuktikan dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa orang dari masyarakat di Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang penulis lakukan pada hari kamis, 02 juli 2020 dengan salah seorang Informan (wawancara langsung Apakah informan yang melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid Nurul Iman ?” Informan menjawab:” kecuali shalat jum'at saya tidak ada melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid Nurul Iman”. “Kenapa bapak tidak melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid Nurul Iman” ? karena kesibukkan saya bekerja tidak memungkinkan untuk shalat wajib secara berjama'ah di masjid”, jawab bapak. “Di mana bapak melaksanakan shalat wajib?” Bapak menjawab:”saya biasanya melaksanakan shalat wajib di tempat saya bekerja atau di rumah”.

Wawancara selanjutnya pada hari senin, 06 juli 2020 penulis bertanya kepada salah seorang pengurus Masjid,“Apa pandangan bapak tentang minimnya jama'ah dalam pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid Nurul Iman ?” beliau menjawab:”pandangan saya terhadap minimnya jama'ah dalam pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah adalah sangat memprihatinkan karena kami sebagai pengurus masjid sudah menyediakan fasilitas untuk kenyamanan bagi jama'ah, tetapi tetap saja kurangnya minat masyarakat untuk melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid. Ssebagai pengurus masjid, apa saja yang bapak lakukan untuk memakmurkan masjid ?” Bapak menjawab: “Kami sebagai pengurus masjid telah merancang berbagai kegiatan kegiatan untuk menunjang kemakmuran di masjid Nurul Iman ini, tetapi hanya beberapa yang terlaksana dikarenakan kurangnya minat tadi pada tiap individu masyarakat untuk sama sama bertanggung jawab dalam memakmurkan masjid Nurul Iman di Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo.

Sehubungan dengan itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian selanjutnya untuk penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul **“Problematika Pelaksanaan Shalat Wajib Secara Berjamaah di Masjid Nurul Iman Jorong Guguk Nagari Guguk Malalo”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka fokus penelitiannya adalah Problematika Pelaksanaan Shalat Wajib Secara Berjamaah di Masjid Nurul Iman Kanang Jorong Guguk Nagari Guguk Malalo.

C. Sub Fokus Penelitian

1. Problem Minat Masyarakat Jorong Guguk Nagari Guguk Malalo dalam pelaksanaan shalat wajib secara berjamaah di Masjid Nurul Iman.
2. Problem Pengetahuan Masyarakat Jorong Guguk Nagari Guguk Malalo terhadap Manfaat dan Keutamaan pelaksanaan shalat wajib secara berjamaah di Masjid Nurul Iman.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana problem Minat masyarakat Jorong Guguk Nagari Guguk Malalo dalam melaksanakan shalat wajib secara berjamaah di Masjid Nurul Iman ?
2. Bagaimana problem Pengetahuan masyarakat Jorong Guguk Nagari Guguk Malalo terhadap manfaat dan keutamaan melaksanakan shalat wajib secara berjamaah di masjid Nurul Iman ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan problem minat masyarakat Jorong Guguk Nagari Guguk Malalo dalam melaksanakan shalat wajib secara berjamaah di masjid Nurul Iman.
2. Mendiskripsikan problem pengetahuan masyarakat Jorong Guguk Nagari Guguk Malalo terhadap manfaat dan keutamaan melaksanakan shalat wajib secara berjamaah di masjid Nurul Iman.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini yaitu menambah wawasan penulis serta mendiskripsikan problematika dan faktor faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid Nurul Iman Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo, membentuk masjid yang makmur dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari hari

G. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap judul penelitian yang penulis lakukan, maka penulis akan menjelaskan apa yang dimaksud dalam judul tersebut adalah:

1. Problematika Pelaksanaan Shalat Wajib secara Berjama'ah di Masjid Nurul Iman

Problematika berasal dari bahasa Inggris “Problematik” artinya adalah masalah atau persoalan menurut John M. Echols dan Hasan Shadily, (2000: 440), terdapat pula pada kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematika artinya masih menimbulkan masalah, hal- hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang belum bisa dipecahkan berdasarkan yang dikemukakan dalam (2005:896).

Problematika tersebut berasal dari kata problem yang artinya permasalahan atau masalah. Problematika ialah persoalan persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu maupun upaya pemberdayaan masyarakat Islami secara langsung dalam masyarakat.

Problematika yang penulis maksud adalah problem problem mengenai pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid. Adapun diantaranya adalah problem minat masyarakat Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo dalam pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid Nurul Iman, Problem pengetahuan masyarakat Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo dalam pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah, dan problem apa saja yang dihadapi oleh pengurus dalam memotivasi masyarakat Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo terhadap pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid Nurul

Iman dan pemakmuran masjid.

Maksud dari Judul Skripsi secara keseluruhannya adalah problematika yang terjadi pada suatu keadaan yang harus diselesaikan. Permasalahan yang dikemukakan saat ini adalah tentang problem minat masyarakat Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo dalam pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid Nurul Iman, problem pengetahuan masyarakat Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo dalam pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid Nurul Iman, dan problem yang di hadapi oleh pengurus dalam memotivasi masyarakat Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo terhadap pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid Nurul Iman dan pemakmuran masjid.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pelaksanaan Shalat Wajib secara Berjama'ah di Masjid

1. Defenisi Pelaksanaan Shalat Berjama'ah

Shalat secara etimologi berarti do'a. Shalat juga dikatakan sebagai shalawat. Shalawat dari Allah adalah sanjungan, dan shalawat (bentuk jmak dari shalat) yang berasal dari makhluk seperti malaikat, manusia dan jin, adalah berdiri, rukuk, sujud, do'a, istigfar dan tasbih (Said bin Ali bin Wahhf al-Qahhani, 2007: 11-12). Shalat ialah ibadah yang mencakup ucaapan ucapan dan perbuatan khusus, diawali dengan takbiratul ihram (Ucapan Allahu Akbar) dan ditutup dengan salam sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayyid Sabiq (2017: 58).

Secara terminologi shalat adalah perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan syarat syarat tertentu, dimulai deengan takbir dan diakhiri dengan salam. Adapun yang menjadi landasan kefarduan shalat, di antaranya QS Al- Baqarah : 110

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ
عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

Artinya; “Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan”.

Shalat menepati kedudukan yang tak tertandingi oleh ibadah ibadah lainnya. Selain termasuk rukun Islam, shalat termasuk juga kepada ibadah yang pertama diwajibkan Allah kepada Nabi Muhammad ketika Mi'raj. Allah menyatakan bahwa shalat bertujuan menjauhkan orang dari keji dan munkar menurut Supiana, (2003: 24).

Kata jama'ah secara etimologi berarti "jumlah dan banyaknya segala sesuatu" al- Jami' yang berarti "menyatukan yang terpisah pisah". Al- Masjid Al- Jami' berarti masjid yang dapat menampung para jama'ah. Jama'ah menurut terminologi syara' digunakan untuk mewakili banyak orang. diambil dari ma'na ijtima' (kumpulan), jumlah minimal suatu jama'ah adalah dua orang yaitu imam dan makmum. Dinamakan shalat berjamaah karena orang o yang shalat berkumpul dalam melakukan suatu aktivitas pada tempat dan waktu yang sama, hal ini dikemukakan oleh Said bin Ali bin wahf al- Qathhani, (2007:15- 16).

Shalat yang dipahami oleh umat muslim dari aspek perintah wajib dari Allah kepada hamba yang taat bertujuan sebagai ibadah suci yang berorientasi kepada kedekatan dan komunikasi aktif antara hamba dan Allah SWT. Shalat juga ditinjau dari sudut pandang pendidikan dan sosial. Diantaranya;

a. Shalat ditinjau dari sudut pandang pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses yang sepanjang hayat dan perwujudan pembentukan diri secara utuh. Aktivitas pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Unsur unsur dari pendidikan terdiri dari; pembinaan kepribadian, pengembangan potensi dan peningkatan dari tidak tahu menjadi tahu.

b. Shalat ditinjau dari sudut pandang sosial

Sosial ialah istilah yang menyebutkan bahwa hubungan manusia di mana ia berinteraksi dengan sesama manusia yang memiliki aturan kehidupan yang harus dijunjung tinggi baik itu tertulis atau tidak tertulis. Secara sederhana sosial merupakan suatu masyarakat, suatu komunitas, suatu kelompok orang atau warga. Pengertian sosial merupakann segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non individual. Istilah tersebut sering dibandingkan dengan cabang cabang kehidupan manusia dan masyarakat di manapun.

Berdasarkan pengertian tersebut, nilai yang terkandung pada shalat membentuk pelakunya memiliki jiwa sosial yang tinggi jika nilai shalat

dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Shalat akan membentuk kepribadian, karakter dan jiwa sosial pelakunya berdasarkan pendapat menurut Uyan Nasri (2018: 45- 47).

Shalat yang sempurna ialah shalat yang ketika seseorang berdiri secara sempurna (menghadap kiblat serta memenuhinya rukun dan syarat shalat). Inilah aktifitas berdiri yang bernilai secara lahiriah dan ruhaniah. Hal ini dikemukakan oleh Sazali (2016: 7-9).

Shalat berjama'ah merupakan shalat yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih, dimana salah satunya menjadi imam dan yang lain menjadi makmum dengan memenuhi semua ketentuan shalat berjama'ah menurut Ahmad Sarwat. (2018: 13). Shalat berjama'ah termasuk amalan ibadah yang pahalanya mulai didapatkan umat muslim sebelum pelaksanaannya. Shalat merupakan amal yang dapat menghapus kesalahan kesalahan serta meninggikan derajat menurut Ayub. (2006: 343).

Shalat berjama'ah memiliki keutamaan dalam kehidupan, karena dengan melaksanakan shalat berjama'ah di masjid memperoleh pahala yang berlipat ganda dari shalat secara sendiri. Setiap ayunan langkah kita ke masjid maka akan di hitung amalannya oleh Allah Swt. Shalat berjama'ah di masjid adalah ibadah yang sangat mulia.

Kesadaran melakukan shalat berjama'ah pada usia dini adalah bentuk alternatif yang dapat dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan atau pihak-pihak sekolah maupun orang tua. Hal ini yang ditandai dengan adanya kerjasama pengurus masjid dengan masyarakat, keluarga, baik secara langsung melalui buku panduan shalat menurut Anik Khusnul Khotimah (2017:4-5).

Jadi, Pelaksanaan Shalat wajib secara berjama'ah di masjid maksudnya adalah shalat yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih, dimana salah satunya menjadi imam dan yang lain menjadi makmum dengan memenuhi semua ketentuan shalat berjama'ah di masjid. Shalat berjama'ah itu sangat bermanfaat dan berguna bagi kehidupan kita, di balik menjaga silaturrami, dengan shalat

berjama'ah juga mendapatkan pahala yang lebih dari shalat sendirian. Shalat berjama'ah di masjid juga akan menambah kekhusu'an kita dalam melaksanakan shalat, dan pahala menuju masjid untuk shalat berjama'ah di hitung setiap langkahnya.

Masjid dari segi etimologi dari kata "Sajada- Yasjudu Sujudan" yang artinya adalah patuh, taat, tunduk dan hormat. Masjid juga dimaknai sebagai tempat untuk bersujud menurut Aisyah Nur Handrayanti (2010: 38). Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengemukakan masjid dapat diartikan sebagai rumah atau bangunan tempat bersembah bagi orang Islam yang terdapat pada Departemen Pendidikan Nasional (2001: 719).

Adapun defenisi masjid secara terminologi ialah bangunan atau tempat melakukan segala aktivitas berkaitan dengan kepatuhan dan bentuk percaya kepada Allah semata. Secara luas masjid diartikan tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslimin yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah Swt menurut Nana Rukmana (2009: 26)

Tempat atau bangunan yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat dinamakan masjid, yang artinya "tempat bersujud" masjid dimaknai sebagai tempat menyembah Allah secara luas. Masjid difungsikan untuk berbagai hal selama masih dalam konteks beribadah kepada Allah Swt menurut Niko Pahlevi (2013:307). Beberapa defenisi tersebut masjid identik dengan tempat bersujud atau ibadah, namun fungsi masjid tidak sebatas itu saja.

2. Fungsi Masjid

Secara umum empat peranan dari fungsi masjid, yaitu sebagai tempat ibadah (pembinaan iman dan taqwa) itu sendiri, tempat sosial kemasyarakatan, tempat pendidikan dan pembinaan sumber daya manusia dan ekonomi menurut Ahmad Sutarmadi (2001: 16). Rasulullah mengelola, mengatur dan menjadikan masjid berfungsi dan berperan untuk berbagai macam kegiatan di antaranya:

- a. Masjid sebagai pusat ibadah.
- b. Nabi menyelesaikan perkara dan pertikaian dalam masjid.

- c. Masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran
- d. Masjid sebagai pusat informasi Islam
- e. Sebagai tempat sosial.

Fungsi masjid di atas adalah fungsi masjid menurut Nurhidayat Muh Said (2016:86).

Dalam Islam masjid berfungsi dalam semua aspek kehidupan. Ada dua fungsi masjid dalam Islam yaitu sebagai tempat ibadah dan tempat pemberdayaan umat Islam atau pembinaan umat, berdasarkan pendapat menurut Ahmad Muslim (2017: 20. ISSN: 2548-9992).

Pemberdayaan masyarakat maksudnya adalah kemampuan masjid untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap perwujudan kemakmuran masjid. Setiap kegiatan masjid sedapat mungkin mengundang masyarakat untuk berkontribusi, misalnya sebagai pengurus di salah satu organisasi atau kegiatan. Pemberdayaan ini merupakan suatu bentuk kesukarelaan masyarakat untuk ikut berpartisipasi menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk kemakmuran masjid, hal ini menurut Eka Siskawati (2016: 72-73 e- ISSN 2089-5879).

Sosialisasi pengalaman iman dan Agama dalam kehidupan sehari-hari. Agama yang sering diistilahkan dengan *religi* menurut Agus Ahmad Safei (2001: 5). Islam memberikan pelajaran kepada pemeluknya berbagai hal yang berkaitan dengan *habluminallah* dan *habluminannas*, *habluminallah* melainkan hubungan manusia dengan Allah Swt, sedangkan *habluminannas* adalah hubungan sesama manusia.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt sebagaimana yang tercantum di dalam Al- Qur'an adalah pengemban amanah sebagai makhluk di bumi. Sebagai khalifah di bumi, manusia diciptakan dengan sempurna, mempunyai akal dan nafsu yang membuat berbeda dengan makhluk lainnya. Pada dasarnya Allah Swt mnciptakan manusia semata mata hanyalah untuk beribadah kepada-Nya.

Hal ini dijelaskan dalam Q. S Al- Dzariyat :56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :”Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada- Ku” (Departemen Agama, 2012: 1044)

Allah Swt yang telah menciptakan jin dan manusia hanya untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt. Bentuk pengabdian seorang hamba kepada pencipta- Nya (Allah Swt) adalah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan- Nya. Salah satu cara untuk mengabdikan diri terhadap perintah- Nya ialah dengan melaksanakan ibadah yang dilakukan dengan penuh ikhlas dan kesadaran. Ibadah yang harus dilaksanakan antara lain adalah ibadah shalat.

Hubungan umat muslim dengan Allah Swt seperti ibadah, shalat, puasa, berdo’a, dzikir dan lain lain. Kemudian hubungan sesama manusia seperti, dalam bidang muamalat (kerja kerja yang ada hubungannya dengan masyarakat), munakahat (persoalan kekeluargaan), dan jinayah serta tarbiyah islamiyah, fisabilillah, jihad, dan persoalan alam beserta isinya) yang dikemukakan oleh Rohison Anwar (2010: 11).

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah seseorang mengikrarkan dua kalimat syahadat bahwasanya tidak ada yang berhak disembah dengan sebenarnya selain Allah dan bersaksi bahwasanya Muhammad saw adalah utusan- Nya menurut Muhammad Syahputra (2011: 1). Shalat ialah syariat yang dibawa dan disampaikan Nabi Muhammad saw, serta sarana bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri dan mengharapkan ridha-Nya.

Adapun pelaksanaan ibadah shalat terbagi menjadi dua, diantaranya: *Pertama* shalat *Munfarid* yaitu shalat yang dilaksanakan secara individu (sendiri), baik di rumah, di kantor, di tempat kerja lainnya dan sebagainya. Dan pahala serta keutamaannya pun lebih sedikit dari pada shalat secara berjama’ah. *Kedua*, shalat berjama’ah yang disampaikan oleh Ahmad Sadili bahwa shalat

secara berjama'ah adalah shalat yaang dilakukan lebih dari satu orang dimana seseorang berdiri di depan menjadi imam, sedangkan yang berdiri di belakang sebagai makmum dan sebaiknya dikerjakan di masjid yang dikemukakan oleh Ahmad Nawawi Sadili (2014: 132).

3. Problematika yang terkait dengan pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid secara umum adalah, sebagai berikut:

a. Kurangnya Minat dan Kesadaran Masyarakat melaksanakan Shalat wajib secara Berjama'ah di Masjid

Slameto berpendapat (2003) minat adalah rasa leebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu halll atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasaarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengaaan suatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat, yang terdapat pada Iin Soraya (2015. Jurnal Komunikasi. Vol.VI. No 1).

Chaplin, berpendapat “minat (interest) adalah sebuah perasaan yang menilai suatu aktivitas, pekerjaan atau objek berharga atau sesuatu yang berarti bagi dirinya” dikutip oooleh Efriyani Djuwi ta (2001:76). Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi penerimaan minat minat baru salah satu minat yang berkembang pada masyarakat umumnya adalah minat terhadap agama. Minat terhadap agama pada masyarakat tampak dari aktivitas mereka dalam membahas hal hal seputar agama, mendatangi tempat ibadah, dan mengikuti berbagai acara agama. Sikap keagamaan adalah suatu kondisi seseorang yang dapat mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kesaadaran ketaatannya terhadaap agama. Fitrah beragama merupakan kemampuan dasar setiap manusia yang mengandung kemungkinan untuk berkembang menurut Arif Mustafa (2013. Jurnal Taman. Vol. 1. No 2).

Seseorang harus melalui suatu proses yang panjang untuk minat yang mereka geluti. Jenis jenis minat ada 4, yaitu minat primitif, minat kultural, minat subyektif, minat obyektif menurut Sumardi Suryabrata (2008:76). Hal- hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a) Minat Primitif. Minat primitif disebut juga dengan minat pokok. Minat primitif ialah minat yang tidak disadari atau asli dan alamiah belum terpengaruh alam sekitar atau kebudayaan.
- b) Minat Kultural. Disebut juga dengan minat tambahan. Minat kultural ialah sesuatu minat yang terjadi serta terbentuknya dihasilkan atas pengaruh kebudayaan atau kultural.

Beberapa macam minat adalah minat yang diekspresikan, diwujudkan, dan dinventarisasikan menurut Sukardi Ketut, (2008:46).

- (1) Expressed Interest (minat yang diekspresikan), yaitu minat yang diungkapkan dengan kata kata tertentu atau diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan seseorang lebih menyukai sesuatu hal dari pada hal lain.
- (2) Manifest Interest (minat yang diwujudkan), yaitu minat yang diwujudkan dengan tindakan, perbuatan dan ikut serta berperan aktif dalam aktivitas tertentu menurut Arif Mustafa (2013. Jurnal Taman. Vol. 1. No 2).

Minat merupakan energi yang mendorong atau menarik seseorang untuk melakukan suatu kegiatan ataupun aktifitas yang dihadapinya. Muhibbin Syah mengemukakan, minat berarti kecendrungan dan kegiatan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu menurut Muhibbin Syah (2012: 152).

Faktor faktor yang mempengaruhi minat menurut Muhibbin Syyyah antara lain:

1) Faktor internal

Faktor internal ialah minat yang berasal dari diri sendiri tanpa adanya rangsangan lain. Sesuatu yang membuat berminat yang datangnya dari dalam diri seseorang. Faktor ini merupakan pemutusan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

2) Faktor eksternal

Minat yang datang dari rangsangan luar. Sesuatu yang membuat berminat yang datangnya dari luar diri, seperti keluarga, rekan, tersedia prasarana dan sarana atau fasilitas dan keadaan.

Lebih tegas lagi dari itu, Slameto mengemukakan bahwa:

“Minat adalah suatu rasa suka, ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat” (2003: 180).

Faktor-faktor yang menimbulkan minat menurut Iin Soraya pada diri seseorang :

- 1) Faktor kebutuhan dari dalam.
- 2) Faktor motif sosial.
- 3) Faktor emosional (2015. Jurnal Komunikasi. Vol.VI. No 1).

Minat merupakan dorongan atau rangsangan yang muncul dari dalam diri seseorang terhadap suatu kegiatan yang membuat ketertarikan sendiri. Jadi minat tidak muncul sendirian, ada unsur kebutuhan yang terkandung didalamnya. Selain itu minat akan muncul karena adanya motivasi, dorongan atau notifikasi dari orang lain.

Minat menurut Slameto merupakan sesuatu kecenderungan terhadap

sesuatu dapat timbul oleh beberapa faktor, diantaranya;

- 1) Motivasi
- 2) Kebutuhan
- 3) Lingkungan
- 4) Fasilitas
- 5) Keluarga
- 6) Teman sebaya (2003: 180).

Faktor faktor yang menimbulkan minat pada diri seseorang, menurut Dimayati Mahmud diantaranya:

- a) Faktor kebutuhan dari dalam
- b) Faktor motif sosial
- c) Faktor emosional (2001: 56).

Motivasi yang melahirkan minat dalam diri seseorang dipengaruhi dengan beberapa faktor tersebut, Jadi kesimpulannya adalah minat tersebut bisa datang dari dalam diri individual, kebutuhan, fasilitas, lingkungan, keluarga, teman dan lain sebagainya.

- b. Kurangnya Ilmu Pengetahuan Masyarakat terhadap Hikmah dan Pentingnya Shalat Wajib secara Berjama'ah di Masjid

Ilmu pengetahuan sangatlah penting didalam segala hal, terutama dalam kehidupan beragama. Kemampuan dan kreatifitas juga sangat menentukan dalam kehidupan beragama seseorang ataupun masyarakat.. Sebagian ulama besar seperti Al- Ghazali, menyatakan bahwa ilmu yang wajib dicari adalah ilmu ilmu yang berkaitan dengan kewajiban kewajiban pelaksanaan syari'at iIslam. Sedangkan yang fardhu kifayah adalah ilmu ilmu yang berkaitan dengan ilmu ilmu kemasyarakatan. Rujukan utama untuk mengetahui bagaimana hubungan Islam dan ilmu pengetahuan adalah Al- Qur'an daan As- Sunnah.

Jalaluddin Rahmat dalam bukunya Islam alternative menjelaskan

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: Manusia diangkat sebagai khalifah dan dibedakan dengan makhluk Allah yang lain karena ilmunya. Al- Qur'an menceritakan bagaimana Adam a.s, diberi pengetahuan tentang konsep konsep seluruhnya (al- asma kullaha), dan malaikat disuruh bersujud kepadanya

Yang berhak memimpin umat menurut istarat Al- Qur'an ialah yang memiliki ilmu pengetahuan. Beberapa Nabi dipilih menjadi penguasa dan juga beberapa orang dikisahkan menjadi penguasa karena ilmunya. Allah Swt melarang kita mengikuti sesuatu yang tentangnya kita tidak punya ilmu.

فَالَّذِينَ لَا يَرْجُونَ إِلَهًا إِلَّا اللَّهُ وَأَنزَلَ عَلَيْنَا الْقُرْآنَ بِالْحَقِّ وَالَّذِينَ لَا يَرْجُونَ إِلَّا اللَّهَ لَئِن كُنَّا إِلَّا لَنَرْجُو اللَّهَ كَمَا نَرْجُو نَاوَالَنَا وَاللَّهُ هُوَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu Maka ketahuilah, Sesungguhnya Al Quran itu diturunkan dengan ilmu[713] Allah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, Maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?

Beberapa cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang diterangkan dalam Al- Qur'an. Diantaranya:

- 1) Lewat eksperimen dan pengamatan indrawi
- 2) Lewat akal
- 3) Lewat wahyu atau ilham

Noeng Muhajir mengatakan bahwa ilmu secara ilmiah, ilmu adalah kekuasaan, apakah kekuasaan itu akan merupakan berkat atau malapetaka bagi umat Islam, semua itu terletak pada orang yang menggunakan ilmu itu, dikemukakan oleh Baso Hasyim (2013: 133-134 Vol. 14 No. 1).

Islam merupakan agama yang mengatur kehidupan umat muslim untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat akhirat. Untuk mencapai kesejahteraan umat muslim diberkahi Allah dengan akal pikiran, juga diberikan wahyu yang berfungsi untuk membimbing perjalanan hidupnya. Akal pikiran adalah anugerah dari Allah Swt yang paling tinggi kepada manusia. Akal pikiran yang dimiliki umat muslim inilah yang membedakan dengan makhluk lain. Dengan akal pikiran yang dimiliki ini pulalah manusia menempati tempat tertinggi di antara makhluk lain baik malaikat, jin, binatang dan sebagainya menurut hasbi Indra (2009: 247.Vol. XXXIII. No. 2).

Tujuan pengajaran Agama Islam yang optimal menurut Athok Fu'adi adalah keberadaan manusia dalam dimensi kehidupan yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Dimensi ini akan mendorong manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia untuk bekal hidup di akhirat. Dimensi yang mengandung nilai ini memadukan unsur kedua kepentingan hidup serta daya tangkal terhadap kehidupan negatif yang mencakup aspek spiritual, sosial, ekonomi, maupun ideology (2012: 562).

B. Hukum Shalat Wajib secara Berjama'ah di Masjid

Perbedaan pendapat antara para alim ulama yang berhubungan dengan hukum shalat yang harus dikerjakan secara berjama'ah. Pada saat berjama'ah menjadi fardhu bagi shalat itu sendiri. Sebagaimana firman Allah Q.S An- Nisa: 102

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتِهِمْ فِإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَّرَائِكُمْ وَلَتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذَى مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرَضَىٰ أَن تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ ۗ وَخُذُوا

حَذِّرُكُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٧﴾

Artinya: "Dan apabila kamu berada di tengah- tengah mereka (sahabatmu), lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama dengan mereka..." (Abdul Qadir, 2008: 298).

Firman Allah lainnya yang terdapat pada Q.S Al- Baqarah: 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: "Dan dirikanlah shalat, tunaikan zakat, dan ruku'lah bersama orang- orang yang ruku' ".

Firman lainnya pada Q.S Al- Ankabut: 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ^ط إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى^ط عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ^ط
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ^ط وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: "Kerjakanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan yang jahat (keji) dan yang mungkar".

Adapun pendapat para imam tentang shalat berjama'ah di masjid antara lain:

1. Fardhu Kifayah

Pendaapat yang mengatakan shalat berjama'ah merupakan fardhu kifaayah adalah Imam Asy- Syafi'I dan Abu Hanifah sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Harbiah. Pendapat tersebut juga dipegang jumhul ulama baik dari kalangan mutaquadimin maupun dari kalangan mutaakhirin. Termasuk juga pendapat kebanyakan ulama dari kalangan mazhab Al- Hanafiyah dan Al- Malikiyah.

Fardhu kifayah maksudnya adalah bila sudah ada yang menjalankannya, maka gugurlah kewajiban yang lain untuk melakukannya dan sebaliknya.

2. Fardhu 'Ain

Pendapat lain adalah Atho' bin Abi Rabah, Al- Auz'I, Abu Tsaur, Ibnu Khuzaemaah, Ibnu Hibban, umumnya ulama Al- Hanafiyah dan mazhab Hanaabilah. Atho' berkata bahwa kewajiban yang harus dilakukan dan tidak halal selain itu, yaitu ketika seseorang mendengar azan, haruslah dia mendatangi untuk shalat.

3. Sunnah Muakkad

Mazhab Al- Hanafiyah Al- Malikiyah yang mendukung pendapat ini sebagaimana disampaikan oleh Imam As- Syauckani bahwa pendapat tengah dalam masalah hukum shalat berjama'ah adalah sunnah muakkadah. Al- Karkhi dari ulama Al- Hanafiyah berkata bahwa shalat berjama'ah hukumnya sunnah, namun tidak disunnahkan untuk tidak mengikutinya kecuali karena uzur.

C. Waktu waktu Shalat Wajib secara Berjama'ah di Masjid

Shalat memiliki waktu waktu yang telah ditentukan, tidak diragukan lagi untuk mengerjakan shalat sesuai waktunya. Firman Allah pada Q.S An- Nisa: 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya; *"Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya bagi orang- orang beriman."*

1. Waktu Zhuhur

Waktu zhuhur yang dimulai sejak matahari bergeser dari titik tengah langit (bergeser dari posisi tepat di atas ubun ubun) sampai saat bayangan benda sama panjang dengan benda aslinya.

2. Waktu Ashar

Waktu ashar yang dihitung sejak bayangan benda sama panjang dengan benda aslinya, setelah matahari bergerak ke Barat, sampai saat matahari terbenam. Waktu utama untuk melaksanakan shalat ashar ialah sampai saat sinar

matahari berwarna kekuning- kuningan.

3. Waktu Magrib

Shalat magrib yang masuk ketika matahari terbenam dan bersembunyi di balik hijab (cakrawala) dan berlangsung sampai hilangnya cahaya merah di langit.

4. Waktu Isya

Waktu shalat isya yang bermula sejak hilangnya cahaya merah di langit, dan berlangsung sampai tengah malam.

5. Waktu Subuh

Waktu shalat subuh yang dimulai sejak terbitnya fajar shadiq dan berlanjut hingga terbitnya matahari (Sayyid Sabiq,2013: 61-63).

Jadwal shalat untuk Kabupaten Tanah Datar menurut Kemenag adalah sebagai berikut;

- a. Subuh, 05:02 WIB
- b. Dzuhur, 12:24 WIB
- c. Ashar, 15:34 WIB
- d. Magrib, 18:26 WIB
- e. Isya, 19:35 WIB (Kemenag Tanah Datar,2021).

D. Tata Cara Pelaksanaan Shalat Wajib secara Berjama'ah di Masjid

1. Adzan

Adzan adalah pemberitahuan akan masuknya waktu shalat dengan lafadz lafadz khusus. Adzan dilaksanakan untuk mengajak manusia menunaikan shalat berjama'ah dan menunjukkan syiar syiar Islam. Adzan dilakukan pada waktu awal shalat, tanpa boleh dimajukan atau dimundurkan.

2. Iqamat

Iqamat merupakan pemberitahuan akan dimulainya shalat. Para ulama sepakat bahwa boleh bagi muadzim atau selainnya untuk menyerukan Iqamat, Namun lebih utama, muadzin sekaligus yang menyerukan iqamah. Adzan dan iqamat harus dipisahkan oleh jeda waktu yang memungkinkan untuk mempersiapkan shalat. Dan adzan disyariatkan untuk tujuan memberitahukan

masuknya waktu shalat. Jeda waktu adzan dan iqamah juga bertujuan untuk memberikan waktu untuk jama'ah yang akan melaksanakan shalat berjama'ah, dan jama'ah juga bisa melaksanakan shalat sunnah sebelum iqamah menurut Sayyid Sabiq (2013: 66).

3. Orang yang Berhak menjadi Imam

Orang yang boleh dan berhak menjadi imam ialah seorang laki-laki yang telah mumaiyiz (bisa membedakan antara yang baik dan buruk) jika ia lebih fasih bacaan Al-Fatihahnya dan lebih mengetahui ketentuan dan hukum agama daripada jama'ah yang telah dewasa menurut A. Karim, (2018:181).

Adapun orang-orang yang lebih berhak menjadi imam adalah:

- a. Orang yang lebih baik pembacaan Al-Qur'an.
- b. Orang yang lebih mengetahui dan memahami akan hukum-hukum agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.
- c. Jika orang-orang yang pembacanya sama baiknya dan pengetahuan tentang hukum agamanya juga sama kualitasnya, maka yang berhak menjadi imam ialah orang yang lebih tua usianya.
- d. Jika mereka berkumpul dengan orang yang punya tempat atau wilayah maka yang lebih berhak menjadi imam ialah orang yang punya tempat tersebut.
- e. Apabila berkumpul si muqim dan musafir, maka muqimlah yang lebih berhak menjadi imam shalat berjama'ah.

4. Orang yang Makruh menjadi Imam

Orang yang makruh untuk menjadi seorang imam ialah orang yang tidak disukai jama'ah atau masyarakat. Orang yang tidak boleh menjadi imam menurut jumhur fuqaha' adalah orang yang telah 'uzur (selalu keluar wadi pada kemaluannya), sering keluar angin dan sering lupa, tidak sah menjadi imam bagi orang lain, termasuk bagi sesama 'uzur, orang fasiq tidak bisa dijadikan imam bagi orang taat, dan perempuan tidak sah menjadi imam bagi jama'ah laki-laki.

a. Syarat syarat sah makmum mengikuti Imam

Syarat syarat sahnya makmum mengikuti imam adalah:

- 1) Makmum hendaklah berniat mengikuti imam.
- 2) Makmum hendaklah mengikuti dalam semua perbuatan yang terkait dengan *kaifiyat* shalat.
- 3) Jangan terkemuka tumit makmum dari tumit imam

b. Makmum yang terlambat (*masbuq*)

Masbuq yang mendapati imam pada posisi sujud pada rakaat terakhir, maka si *masbuq* hendaklah melakukan takbiratul ikhramposisi berdiri, selanjutnya harus mengikuti apa yang dilakukan imam. Tugas serta fungsi imam masjid

- 1) Memimpin kegiatan peribadatan dan kegiatan sosial serta keagamaan
- 2) Mengontrol kebersihan dan kesucian tempat wudhu' dan tempat pelaksanaan shalat.
- 3) Memperkokoh persatuan dan kesatuan umat dan para jama'ah.
- 4) Menjadi rujukan dalam menjawab masalah- masalah keagamaan

5. Shalat Sunnah

Shalat mengandung banyak hikmah yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari hari, khususnya shalat shalat waji lma waktu sebagai kewajiban bahkan sebagai kebutuhan bagi manusia. Di samping shalat wajib tersebut, shalat lain yang perlu ditunaikan oleh umat Islam adalah shalat sunah.

Shalat sunah secara sederhana dapat disebut sebagai shalat tambahan. Secara garis besar shalat sunnah terbagi dua; Pertama, shalat sunnah muthlaq (tidak terikat). Kedua, shalat sunnah muqayyad (terikat). Shalat sunnah muthlaq cukup berniat saja. Shalat sunnah muqayyad ialah shalat sunah yang dikenal dengan shalat sunnah rawatib, baik yang qalbiyah (sebelum shalat fardhu)

maupun yang ba'diyah (setelah shalat fardhu). Shalat sunnah sebelum melaksanakan shalat sunnah rawatib adalah shalat tahiyatul masjid.

Shalat sunnah tahiyatul masjid adalah ibadah sunnah yang memiliki banyak hikmah. Ulm mengatakan bahwa salah satu hikmah shalat sunnah tahiyatul masjid adalah sebagai penghormatan kepada masjid yang merupakan rumah Allah Swt, dan jumlah shalat sunnah tahiyatul masjid tersebut adalah dua rakaat menurut Al- Mawarid, (2019: 13. Vol. 1).

Shalat sunnah mencakup diantaranya:

a. Shalat Sunnah Fajar

Melaksanakan shalat sunnah fajar dianjurkan membaca surat Al- Qur'an adalah Q.S Al- Kafirun dan Q.S Al- Ikhlas. Dilaksanakan dengan jumlah dua rakaat.

b. Shalat Sunnah Zhuhur

Shalat sunnah zhuhur jumlah raka'atnya empat, atau enam, atau delapan. Empat raka'at, yaitu dua rakaat qalbiyah dan dua rakaat ba'diyah. Enam rakaat, yaitu empat rakaat qalbiyah dan dua rakaat ba'diyah.

c. Shalat Sunnah Magrib

Shalat sunnah magrib disunnahkan shalat sunnah dua rakaat.

d. Shalat Sunnah Isya

Shalat sunnah isya adalah shalat sunnah dua rakaat setelah melaksanakan shalat isya (Sayyid Sabiq, 2013: 102-105).

Shalat sunnah ini dapat ditunaikan setiap hari di setiap waktu waktu yang mengiringi shalat shalat fardhu, baik qalbiyah maupun ba'diyah sesuai ketentuan yang berlaku bagi shalat wajib.

E. Manfaat Shalat Wajib secara Berjama'ah di Masjid

Manfaat yang disyari'atkannya shalat berjama'ah di masjid menurut Abu Abdil Aziz adalah sebagai berikut:

1. Merealisasikan Shalat pada Waktunya

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : ((سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ : الصَّلَاةُ عَلَى وَفْيِهَا. قَالَ : ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ : ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قَالَ : ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ : الْجُهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ : حَدَّثَنِي بِهِمْ وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَزَادَنِي)). رواه البخاري.

Artinya; “Dari Abdullah bin Mas’ud r.a berkata: ((Saya bertanya kepada Rasulullah SAW: “Apakah amal yang paling disukai Allah ?”, jawab Rasulullah SAW:”Shalat pada waktunya”. Saya bertanya”kemudian apa lagi ?, jawab Rasulullah SAW: “Berbakti kepada kedua orang tua”. Saya bertanya:”Kemudian apa lagi ?, jawab Rasulullah SAW;”Berjihad di jalan Allah”. Berkata Abdullah bin Mas’ud r.a”: Rasulullah SAW menyampaikan semuanya itu kepadaku, seandainya aku meminta penjelasan lebih dari itu, niscaya beliau akan menambahkannya”))(H.R Al- Bukhari).

2. Merespon panggilan muadin dengan niat shalat berjama'ah

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مِمَّا نَوَى)). متفق عليه.

Artinya; “Dari Umar bin Khatab r.a berkata: “Saya telah mendengar rasulullah SAW bersabda: ((Sesungguhnya setiap amal tergantung kepada niatnya. Dan pahala bagi setiap orang yang beramal diberikan sesuai dengan apa yang diniatkannya.)))(HR Mutaffaqun ‘Alaih) (2010:18-19).

3. Allah Swt memerintahkan kepada umat agar berkumpul pada waktu waktu yang telah ditentukan.
4. Penghambaan kepada Allah Swt melalui perkumpulan (jama'ah).
5. Menumbuhkan cinta kasih.
6. Saling mengenal.
7. Menampakkan keagungan syi'ar Islam.
8. Menampakkan *izzah* (kemulian) kaum muslimin.
9. Mendidik orang orang atau mengajar orang orang yang belum tahu.

Manfaat shalat wajib secara berjama'ah tersebut adalah manfaat shalat wajib secara berjama'ah menurut Said bin Ali Wahhf al- Qahhani, (2007:37- 45).

Menurut Wahhab az- Zuhaily (ahli Fiqh Mesir) tujuan shalat berjama'ah untuk timbulnya rasa persamaan, menciptakan satu barisan yang kuat, menjadi sarana untuk patuh melaksanakan persoalan persoalan yang berkaitan dengan kemaslahatan umum dengan mengikuti seorang pemimpin (iman) dan meeenimbulkan rasa tolong menolong dalam kebajikan.

Melaksanakan shalat berjama'ah ini jelas tujuan, manfaat dan hikmahnya. Maka dari itu shalat berjama'ah sangatlah diharuskan kepada umat Islam karena dengan melaksakan shalat berjama'ah bisa menambah yang kurang, meringankan yang berat, dan menyelesaikan persoalan peersoalan yang ada dengan cara berjama'ah ke masjid dan sekaligus berbagi atau bertukar pikiran setelah melaksanakan shalat berjama'ah tersebut.

F. Keutamaan Shalat Wajib secara Berjama'ah di Masjid

Banyak keutamaan yang terdapat pada shalat berjama'ah. Diantaranya menurut Abu Abdil Aziz adalah sebagai berikut:

1. Pahala shalat berjama'ah 27 kali lipat di banding shalat sendirian. Orang yang melaksanakan shalat secara berjama'ah mendapatkan pahala 27 kali lipat dibanding shalat sendirian. Hal ini berdasarkan hadits dari Abdullah bin Umar r.a. bahwasanya Rasulullah Saw bersabda;

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :

((صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَرْدِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً)). متفق عليه.

Artinya: “Shalat berjama’ah lebih utama daripada shalat sendirian dengan pahala 27 kali lipat” (HR Mutafaq Alaih).

Adapun orang biasanya menunaikan shalat berjama’ah, namun ia tidak bisa mengerjakannya karena ada halangan seperti sakit, berpergian, tertahan sampai ia tidak sempat melaksanakannya, maka Allah akan menyempurnakan pahalanya.

2. Setiap langkah yang diayunkan seorang muslim untuk menegakkan shalat berjama’ah terhitung disisi Allah sebagaipahala dan ganjaran baginya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوْقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّتْ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَاةٍ تَقُولُ : اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، وَلَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا انْتَهَرَ الصَّلَاةَ)). واللفظ البخاري.

Artinya : “Dari Abu Hurairah r.a. berkata: rasulullah SAW bersabda: ((pahala shalat seseorang yang berjama’ah melebihi shalat shalat sendirian di rumahnya dan dipasarnya dua puluh lima kali lipat. Yang demikian itu apabila ia berwudhu’ dengan sebaik- baiknya, kemudian ia pergi menuju masjid, tidak ada tujuan lain kecuali untuk shalat berjama’ah maka tidaklah setiap langkah yang diayunkannya melainkan terangkat baginya satu derajat dan dihapuskan untuknya satu dosa, apabila ia melakukan shalat berjama’ah maka para malaikat senantiasa mendoakannya selama ia masih berada di tempat shalatnya dan juga ia belum berhadts. Para malaikat berdoa : “Allahumma shalli ‘alaihi, Allahummarhanhu (ya Allah ampunilah dia dan

rahmatilah).”dan tetap ia dianggap shalat selama ia menunggu waktu shalat berikutnya (HR Bukhari).

3. Orang yang shalat berjama'ah terbebas dari segala perangkap syaitan

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ((مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدِ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذَّنْبُ الْقَاصِيَةَ)). رواه أبو داود والنسائي وإسناده جيد.

Artinya: “Dari Abu Darda r.a berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: ((Tidaklah dari tiga orang yang berada di sebuah perkampungan maupun sebuah dusun dan mereka tidak mendirikan shalat berjama'ah di dalamnya, melainkan syaitan telah menguasai diri mereka. Maka hendaklah atas kamu bersama jama'ah, sesungguhnya srigala hanya menerkam kambing yang terpisah dari kawannya.)) (HR Abu Daud dan An- Nasa'I dengan sanad jayyid) (2010: 7- 10).

4. Malaikat senantiasa mendo'akan yang shalat berjama'ah sebelum dan sesudahnya. Yakni selama ia masih berada di tempat shalatnya, selama ia belum berhadats, dan tidak mengganggu atau menyakiti orang lain menurut Said bin Ali bin Wahhf al- Qahhani, (2007: 47- 66).

Shalat berjama'ah banyak memiliki keutamaan dalam keidupan, karena dengan melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid akan memperoleh pahala yang berlipat ganda daripada shalat sendirian di rumah. Setiap langkah ke masjid maka akan dihitung amalannya oleh Allah Swt. Keutamaan shalat berjama'ah bisa diperoleh langsung di dunia dan diakhirat kelak. Shalat berjama'ah mengandung pembiasaan diri untuk selalu patuh, bersabar, berani dan tertib ataupun adanya nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan ikatan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Jumhan, (2019: 101. Vol. 1. No. 2).

G. Hal hal yang Menghalangi Pelaksanaan Shalat Wajib secara Berjama'ah di Masjid

Menurut A. Karim hal hal yang menghalangi pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah adalah sebagai berikut:

1. Karena cuaca yang sangat dingin

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ أَذَّنَ بِالصَّلَاةِ فِي لَيْلَةٍ ذَاتَ بَرْدٍ وَرِيحٍ فَقَالَ أَلَا صَلُّوا فِي الرَّحَالِ. ثُمَّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ -يَأْمُرُ الْمُؤَدِّينَ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ بَارِدَةٌ ذَاتُ مَطَرٍ يَقُولُ « أَلَا صَلُّوا فِي الرَّحَالِ

Artinya: Beliau berkata pada muazinnnya ketika turun hujan: “Apabila kamu mengucapkan “Asyhadu anna muhammadar Rasululllah,” maka janganlah kamu mengucapkan “Hayya ‘alash- shalah,” tapi katakanlah, Shalatlal kalian di rumah kalian.” Maka seolah- olah orang yang ada pada waktu itu tidak menyetujuiny, maka Ibnu Abbas berkata: Peristiwa ini pernah dikerjakan oleh orang yang lebih baik dari aku (yaitu Rasulullah),”

2. Ketika dihadapkan dengan makanan

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ سَمِعْتُ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا وُضِعَ الْعِشَاءُ وَأُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَأَبْدءُوا بِالْعِشَاءِ

Dalam riwayat Aisyah r.a., Nabi Saw bersabda: “Apabila telah dihidangkan makan malam sedang shalat telah didirikan, maka mulailah dengan makan malam.”

3. Karena sakit kronis dan parah
4. Karena banjir besar
5. dll (2018:182. Vol 15).

H. Faktor Penghambat Pelaksanaan Shalat Wajib secara Berjama'ah di Masjid

Shalat wajib secara berjamaah di masjid merupakan suatu keharusan bagi setiap muslim untuk melaksanakannya, dan apabila seseorang melaksanakan suatu perintah, maka hal tersebut menunjukkan ketaatan seseorang terhadap perintah tersebut, namun masih banyak di antara kita yang tidak memenuhi perintah yang diberikan, terutama dalam hal pelaksanaan shalat berjamaah. Hal ini tentunya tidak terlepas dari berbagai

faktor yang menjadi penghalang bagi setiap orang untuk melaksanakan kewajibannya, selain tiga faktor yang berkaitan dengan fisik sebagaimana yang disampaikan di atas, ada juga beberapa faktor yang berkaitan dengan perkembangan jiwa keagamaan yang terganggu.

Sikap keagamaan adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya atau merangsangnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan, serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan menurut Jalaludin, (2007: 263). Menurut Jalaluddin berbagai pendekatan yang digunakan mengisyaratkan bahwa jika jiwa kewarganegaraan bukan merupakan aspek psikis bersifat instinktif yaitu unsur bawaan yang siap pakai (2007: 268).

Seseorang yang tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid, tidak dapat dipungkiri juga mengalami gangguan dalam perkembangan jiwa keagamaannya. Gangguan dalam perkembangan jiwa keagamaan menurut Jalaluddin dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang tentunya juga dapat menjadi salah satu faktor penghambat seseorang melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut;

1. Faktor Internal

a. Tingkat Usia

Berdasarkan apa yang dikutip oleh Jalaluddin dalam buku karangan Ernest Harms yang berjudul *The development of Religious on Children* mengungkapkan bahwa perkembangan keagamaan pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka (2007: 267-268).

b. Kepribadian

Unsur bawaan adalah faktor internal yang memberi ciri khas pada diri seseorang. Dalam kaitan ini, kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya

menampilkan ciri ciri pembeda dari individu lain dari luar dirinya..

2. Faktor Eksternal

Manusia yang memiliki potensi ini secara umum disebut fitrah keagamaan. Kecenderungan untuk bertauhid. Sebagai potensi maka perlu adanya pengaruh yang berasal dari luar diri manusia Faktor eksteren yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi tiga, yaitu keluarga, institusi, dan masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah suatu satuan sosial yang sederhana dalam kehidupan manuuusia. Anggotanya terdiri atas ayah ibu dan anak-anak. Perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari oleh orang tua. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab.

b. Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

c. Lingkungan Masyarakat

Pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai nilai dan norma yang didukung oleh warganya. Karena itu, setiap warga berusaha menyesuaikan sikap dengan norma dan nilai-nilai yang ada menurut Jalaludin, (2007: 285- 288).

Sedangkan faktor pendukung diantaranya adalah tersedianya sarana pada masjid

seperti toilet, tempat berwudhu' dan tempat ibadah yang bersih dan nyaman. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran pada diri sendiri terhadap pentingnya melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah, dan terlenu oleh waktu serta perhatian dari orang-orang terdekat masih minim dalam menanamkan arti penting dari shalat berjama'ah yang dikemukakan oleh Sitti Satriani Is (2007 :40. ISSN 2527- 4082).

I. Penelitian Relevan

1. Penelitian relevan dengan penelitian ini adalah: pertama penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muslich yang berjudul "Faktor faktor yang Mempengaruhi terhadap Sedikit banyaknya Jama'ah Shalat Berjama'ah pada Masjid/ Mushala di Kabupaten Ponogoro". Persamaan yang terdapat pada penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang problematika atau masalah dalam shalat berjama'ah di masjid. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Ahmad Muslich lebih memfokuskan kepada faktor banyak sedikitnya jama'ah dalam melaksanakan shalat berjama'ah di masjid, sedangkan penelitian penulis membahas tentang problematika- problematika yang mempengaruhi pelaksanaan shalat berjama'ah di masjid.
2. Penelitian relevan yang kedua dengan penelitian ini yang kedua penelitian yang dilakukan oleh Suluh Abdi yang berjudul "Menghidupkan shalat Berjama'ah di Masjid Nurul Jannah Serikembang III Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir". Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan tentang shalat berjama'ah di masjid. Perbedaannya, penelitian ini lebih kepada bagaimana cara menghidupkan masjid dengan shalat berjama'ah, sedangkan penelitian penulis bagaimana masalah yang terdapat di lapangan terhadap shalat berjama'ah di masjid.
3. Penelitian relevan yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh A. Karim Syeikh yang berjudul "Tata Cara Pelaksanaan Shalat Berjama'ah Berdasarkan Hadits Nabi". Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah membahas tentang bagaimana pelaksanaan shalat berjama'ah. Perbedaannya penelitian ini

mengemukakan tata cara pelaksanaan shalat berjama'ah menurut hadits nabi,, sedangkan penelitian penulis lebih bersifat umum dalam pembahasan pelaksanaan shalat berjama'ah tersebut.

4. Penelitian relevan yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Amin yang berjudul “Makna Hadits Anjuran Perempuan Shalat Berjama'ah di Masjid dan Shalat di Rumah”. Persamaan pada penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang shalat berjama'ah. Namun perbedaannya terletak pada tujuan penelitiannya. Penelitian ini lebih merujuk kepada bagaimana anjuran perempuan shalat berjama'ah di masjid dan di rumah. Sedangkan penelitian penulis mencakup anjuran bagi masyarakat umum dalam shalat berjama'ah di masjid.
5. Penelitian relevan yang kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Taufik Kuramhman yang berjudul,” Nilai, peran, Serta Fungsi Shalat dan Masjid dalam Menyikapi Problematika Masyarakat Modern”. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah adanya menyikapi problematika problematika yang harus diselesaikan tentang shalat berjama'ah. Perbedaannya terletak pada penelitian ini adalah lebih ke nilai, peran dan fungsi shalat dan masjid, sedangkan penelitian penulis lebih ke problematika yang ada dan terjadi pada pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, Penelitian dengan metode kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan dengan kata-kata semua kejadian dan fenomena sesuai dengan kajian penelitian penulis dan tidak menggunakan rumus statistic dalam pengolahan data. Bertujuan untuk mendapatkan gambaran sesuatu apa adanya (Sugiono, 2013: 11).

Sesuai latar belakang masalah, bahwa penelitian ini ingin memperoleh gambaran tentang Problematika Pelaksanaan Shalat Wajib Secara Berjama'ah di Masjid Nurul Iman Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesa tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable gejala atau keadaan. Namun adakalanya dalam penelitian ingin juga membuktikan dugaan tetapi tidak terlalu lazim yang umum, yang umum adalah bahwa penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesa (Suharsimi Arikunto, 1993:56)

Metode Penelitian yang penulis analisis berdasarkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah menggambarkan ada adanya problematika pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid Nurul Iman.

C. Latar dan waktu Penelitian

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN

Tabel 3.1

Kegiatan	juni	juli	agustus	september	oktober	November	Desember	januari	Februari	maret	April	mei	juni	juli	Agustus
Survei awal															
Pengajuan proposal															
Bimbingan proposal															
Seminar proposal															
Revisi setelah seminar															
Pengumpulan data															
Penulisan skripsi															
Bimbingan skripsi															
Sidang Munaqasah															

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat- alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian pendekatan deskriptif kualitatif, instrument utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, dengan adanya panduan wawancara dan observasi serta dokumentasi yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan mengumpulkan data ke lapangan sendiri. (Sugiyono, 2012: 307).

Instumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri dan terdapat beberapa

alat pembantu dalam instrument penelitian diantaranya panduan wawancara, serta dokumentasi dalam bentuk foto dan rekaman wawancara.

E. Sumber Data

Sumber data pada penelitian terdapat dua sumber data yaitu data primer, dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh melalui orang lain atau data yang diperoleh melalui dokumentasi (Sugiono, 2013: 292). Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini diantaranya:

1. Sumber data primer, adalah sumber data utama dalam penelitian ini yaitu pengurus masjid yang berjumlah dua orang, dan lima orang jama'ah masjid Nurul Iman di Jorong Guguk Nagari Guguk Malalo.
2. Sumber data sekunder, adalah sumber data pendukung dalam penelitian ini yaitu: sepuluh orang masyarakat di Jorong Guguk Nagari Guguk Malalo, dan dokumentasi kegiatan shalat berjama'ah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2012:310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Sugiyono menyatakan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standard data yang ditetapkan (2010:308). Menurut Sanapia Faisal dalam (Sugiyono,2006) mengklasifikasikan observasi berpartisipasi, observasi yang secara terang terangan.

Penulis menggunakan observasi partisipatif yaitu observasi yang terlibat langsung dengan kegiatan sehari hari orang yang sedang di amati atau sumber data dan penulis juga menggunakan observasi terang- terangan yaitu peneliti berterus

terang kepada sumber data , bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga peneliti ingin mengetahui hal- hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2012: 317). Dengan demikian wawancara adalah sebagai teknik dalam pengumpulan data sebagai pelaksanaan penelitian yang pertama dalam menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga dapat mengetahui hal- hal yang mendalam dari responden. Ketika mengumpulkan data melalui wawancara, maka peneliti menggunakan alat alat bantu berupa panduan wawancara, buku catatan, dan alat perekam atau hp.

Menurut Riduwan, wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan itu (2005: 74).

Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terpimpin yaitu peneliti mengajukan pertanyaan yang telah disusun.

Disamping itu penulis juga menggunakan data pendukung wawancara dan obseravi dengan mengambil dokumentasi selama penelitian dan menggunakan rekam suara dari hp ketika sedang wawancara.

G.Menguji Keabsahan Data

Menguji keabsahan data yang diperoleh dengan hasil wawancara dan data yang diperoleh dari observasi maka penulis menggunakan teknik triangulasi. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan data melalui sumber lainnya. Adapun teknik triangulasi yang penulis gunakan adalah teknik Trianggulasi Data yaitu menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang berbeda.

Dengan ini penulis akan memandigkan hasil wawancara responden dengan

observasi langsung dan selanjutnya menghubungkannya, membandingkan dengan dokumentasi yang ada di lokasi penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Setelah data dari observasi dan wawancara terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera digarap oleh staf peneliti (Suharsimi Arikunto,2010:278). Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif ialah analisis yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya di kembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang- ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang ulang dengan teknik trigulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka peneliti menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal hal yang pokok, memfokuskan hal hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. Display Data/Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchare* dan sejenisnya.

3. Conclusion Drwing/ Verification

Langkah ketiga yang terdapat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan

Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2012: 325-345).

Berdasarkan gambar tersebut, kemudian adalah proses analisis data dalam penelitian ini akan dimulai dari pengumpulan data. Data data yang berasal dari berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dikumpulkan menjadi satu. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data. Setelah data reduksi, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data/display data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

Langkah terakhir yang dilakukan pada analisis data dalam penelitian ini adalah melakukan penarikan kesimpulan, setelah pengumpulan data, reduksi data, kemudian penyajian data, maka selanjutnya yang peneliti lakukan adalah memberikan kesimpulan terhadap data yang ada. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan menggumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian data yang diperoleh dan kesimpulan yang diberikan terdapat kesesuaian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Ringkas Masjid Nurul Iman dan Jama'ah Masjid di Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo

Masjid Nurul Iman berdiri pada tahun 1959, masjid ini terletak di dusun Kanang Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo. Masjid Nurul Iman ini pada mulanya didirikan atas hasil musyawarah dari ninik makmak, cadiak pandai, alim ulama dan tokoh masyarakat setempat yang ingin mendirikan Masjid yang mampu menampung kebutuhan keagamaan masyarakat dusun Kanang Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo dengan daya tampung jama'ah yang banyak. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Maidizon, S.Ag. S.Pd (pengurus inti masjid Nurul Iman) beliau menyatakan bahwa “pada tahun 1960 diletakkan batu pertama pembangunan Masjid Nurul Iman, dan tanah yang sudah disetujui sebagai lokasi di didirikan Masjid adalah tanah wakaf. Karena keterbatasan dana dan biaya, tokoh masyarakat, ninik mamak, cadiak pandai, alim ulama membentuk suatu kepanitiaan untuk guna pelaksanaan pembangunan masjid yang di namai dengan panitia pembangunan Masjid Nurul Iman” (Maidizon. S.Ag. S.Pd (Pelaku pengurus inti Masjid Nurul Iman, wawancara pribadi, 09 Juli 2021, Masjid Nurul Iman Kanang)

Keadaan Jama'ah masjid Nurul Iman dari awal berdirinya sampai sekarang mengalami penurunan, karena pada awal masjid ini berdiri jama'ah dan masyarakat sangat bersemangat terhadap pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid Nurul Iman sampai sebelum pandemi, selama kurang lebih dua tahun ini karena pandemi, semangat jama'ah dan masyarakat menjadi menurun untuk pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid Nurul Iman.

2. Profil Masjid, Pengurus dan Jama'ah Masjid Nurul Iman Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo

Profil masjid

Data Umum :

Nama masjid	: Masjid Nurul Iman
Alamat Lengkap	: Jorong Guguak nagari Guguak Malalo
Kecamatan	: Batipuh Selatan
Kabupaten	: Tanah Datar
Provinsi	: Sumatera Barat
No. Telp/Hp	: 082383873839
Tahun Berdiri	: 1959
Luas Tanah	: 26 m × 16 m
Luas Bangunan	: 13 m × 10 m
Status Tanah	: Wakaf

Data Pengurus Masjid:

Ketua	: Suharlis
Wakil Ketua	: Syafri
Sekretaris	: Maidizon, s.Ag.,M.Pd
Bendahara	: Suhermen
Jumlah Jama'ah Masjid/Jama'ah tetap	: 15 – 15 Orang
Daya Tampung Maksimal Jama'ah	: 160 Orang
Jumlah Pengurus Masjid	: 4 Orang
Jumlah Imam Tetap	: 2 Orang

Data Masyarakat yang berdomisili di Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo yang Telah Wajib Melaksanakan Shalat

Laki laki	: 27 orang
Perempuan	: 36 orang

B. Temuan Khusus

1. Problem Minat masyarakat Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo dalam Pelaksanaan Shalat Wajib secara Berjama'ah di Masjid Nurul Iman
 - a. Problem masyarakat Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo pada Minat Primitif dalam Pelaksanaan Shalat Wajib secara Berjama'ah di Masjid Nurul Iman

Minat primitif (minat pokok) adalah minat yang tidak disadari atau asli dan alamiah belum terpengaruh alam sekitar atau kebudayaan, seperti perasaan enak dan nyaman akan sesuatu ataupun kebebasan beraktivitas. Pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid juga bisa menjadi salah satu bagian dari minat primitif, karena melaksanakan shalat wajib hukumnya, dan yang berarti shalat merupakan kebutuhan pokok.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti langsung mengamati di lapangan bahwasanya peneliti melihat minat masyarakat akan pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah belum terlihat, karena minat primitif atau minat yang belum terpengaruh dari alam sekitar yang berarti minat tersebut datang dari diri sendiri untuk ke masjid melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah belum sepenuhnya ada.

Sebagian kecil dari masyarakat yang tampak minat primitifnya terhadap pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah, dan itu hanya lansia dan beberapa orang saja dari remaja laki laki dan perempuan. Berdasarkan hasil observasi peneliti mendapatkan data masyarakat yang berdomisili di Nagari Guguak Malalo yang berjumlah enam puluh tiga orang, orang orang tersebut adalah masyarakat yang telah wajib melaksanakan shalat (baligh). Jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan masyarakat dengan masyarakat yang melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid, maka tampak sekali tidak seimbang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa masyarakat di Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo tentang minat masyarakat melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid. Informan I mengatakan :

“melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid seharusnya kewajiban bagi umat muslim melaksnakannya, tetapi ada beberapa faktor yang menghalanginya seperti: pekerjaan, dan tempat bekerja yang berjauhan dengan masjid. Hal itu

menghalangi pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid, bukannya tidak ada niat atau minat untuk melaksankannya tetapi karena faktor faktor tadi menjadi halangan bagi saya dalam melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid”.

Sama halnya dengan informan II, Informan III mengatakan bahwa melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid harusnya wajib dilaksanakan. Dan Alhamdulillah saya melaksanakannya shalat wajib secara berjama'ah di masjid setiap waktunya., dan melaksanakannya pun atas kemauan sendiri dan kesadaran diri sendiri, tidak ada sama sekali paksaan dan ikut ikutan orang lain. Karena saya telah berumur dan tidak ada pekerjaan atau yang lainnya menghalangi saya melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid.

Lain halnya dengan Informan IV mengatakan bahwa:

“shalat wajib secara berjama'ah di masjid adalah kebutuhan. Karena wajib hukumnya bagi laki laki melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid kecuali terdapat faktor faktor tertentu yang menghalanginya. Karena profesi saya sebagai garin masjid, sudah menjadi tugas dan kewajiban saya untuk menghimbau jama'ah dengan adzan dan menjadi imam di masjid, dan itupun dari kesadaran dan kemauan diri saya sendiri.

Informan V,dan VI mengatakan : “Insyaallah selalu melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid. Karena jarak rumah yang tidak jauh dari masjid dan juga tidak ada pekerjaan yang terlalu menjadi penghalang untuk melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid., dan itu telah menjadi suatu kebutuhan bagi saya, dan tidak ada paksaan, dan dari diri sendiri, kesadaran sendiri, kemauan sendiri saya melaksnaakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid. Tetapi terkadang pada waktu subuh dan ashur, tidak ada garin masjid mengumandangkan azhan, dan saya tetap ke masjid untuk melaksnakan shalat wajib”.

Informan VII dan VIII menyatakan bahwa tidak rutin melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid, karena anak anak yang masih

kecil dan dikhawatirkan jika di bawa ke masjid akan mengganggu jama'ah lainnya, dan juga ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan seperti menjaga orang tua yang sedang sakit di rumah dan tidak bisa ditinggalkan, dan juga membuka kedai.

Selanjutnya Informan IX dan X mengatakan saya hanya melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid pada waktu magrib dan isya, dan itu atas kemauan sendiri. Karena saya sedang kuliah, dan banyak tugas sehingga saya memilih melaksanakan shalat wajib subuh, dzuhur dan ashar di rumah saja.

Selanjutnya Informan XI, XII mengatakan bahwa mereka malas dan belum terniat untuk melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid, meskipun rumah dan pekerjaan tidak menghalanginya dalam pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid Nurul Iman tersebut. Mereka hanya ke masjid saat pelaksanaan shalat jum'at secara berjama'ah di masjid Nurul Iman.

Informan lainnya mengatakan bahwa rumah mereka lumayan jauh dari masjid, dan juga tidak ada kendaraan terlebih mereka adalah perempuan, jadi mereka takut terjadi kesalahpahaman masyarakat apabila mereka berjalan sendiri sendiri ke masjid terutama saat waktu shalat magrib dan isya. Dan pada mereka melaksanakan shalat wajib dzuhur dan ashar di masjid Nurul Iman sesekali.

- b. Problem masyarakat Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo pada Minat Kultural dalam Pelaksanaan Shalat Wajib secara Berjama'ah di Masjid Nurul Iman

Minat kultural adalah minat yang berasal dari perbuatan belajar yang lebih tinggi tarafnya yang merupakan hasil dari pendidikan, minat kultural juga disebut dengan minat pelengkap.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat yang melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid hanyalah lansia dan tidak banyak

dari remaja atau anak-anak yang telah baligh datang ke masjid melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid. Oleh karena itu, untuk minat kultural ini peneliti hanya mewawancarai remaja-remaja yang sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan IV, ia mengatakan “saya adalah seorang santri dari pondok pesantren di Padang Laweh Malalo, dan pembelajaran agama tentunya lebih banyak daripada pembelajaran yang umum. Oleh karena itu, pembelajaran di pondok juga mempengaruhi saya karena ilmu dan pengetahuan yang saya dapatkan membuat minat untuk melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid sangat besar”

Lain halnya dengan hasil wawancara dengan Informan IX dan X. karena mereka kuliah di perguruan tinggi umum, dan sebelumnya sekolah di sekolah umum pula seperti SMP dan SMK, jadi ilmu pengetahuan dan pembelajaran tentang agama minim didapatkan. Sehingga itu mempengaruhi kurangnya minat dan pengaruh kepada mereka dalam pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa Informan lainnya, mereka mengatakan bahwa di sekolah mereka diajarkan secara teori tentang shalat wajib berjama'ah. Sehingga mereka hanya sekedar menguasai materi saja. Sedangkan untuk mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari belum dilaksanakan.

- c. Problem masyarakat Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo pada Minat Expressed Interest dalam Pelaksanaan Shalat Wajib secara Berjama'ah di Masjid Nurul Iman

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti langsung menanyakan kepada Informan IV, “Apakah Informan tertarik atau tidak melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid Nurul Iman?” Informan menjawab:

“Saya sangat tertarik melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid, karena bekal pembelajaran tentang shalat berjama'ah di masjid telah saya dapatkan di sekolah, sehingga jika saya mampu

kenapa tidak saya melaksankannya, dan saya melakukannya atas kemauan dari diri sendiri”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan IX dengan pertanyaan yang sama, Informan menjawab:

“Saya tertarik, tetapi karena beberapa faktor membuat saya tidak bisa melaksankannya, adapun saya melaksankannya hanya pada waktu shalat Magrib dan Isya, itupun tidak setiap harinya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan lainnya, mereka mengatakan bahwa mereka tidak tertarik melaksanakan shalat wajib secara berjama’ah di masjid karena sarana prasarana masjid yang kurang memadai, seperti tempat berwudhu. Tempat berwudhu yang kurang bersih dan terjaga membuat kurang tertarik untuk ke masjid, dan untuk melaksnaakn shalat jum’at berjama’ah mereka lebih memilih untuk berwudhu dari rumah.

Penulis juga mengamati masyarakat dengan hasil observasi penulis melihat kurangnya ketertarikan masyarakat untuk pelaksanaan shalat wajib secara berjama’ah di masjid. Bagi masyarakat yang memiliki warung, mereka tetap memilih membuka warung ketika waktu shalat masuk daripada datang ke masjid dan melaksanakan shalat wajib secara berjama’ah di masjid.

d. Minat Manifest Interest

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat beberapa dari anggota remaja masjid tidak ikut andil dalam pemakmuran masjid, terutama terhadap pelaksanaan shalat wajib secara berjama’ah, terbukti dengan remaja remaja yang hanya sibuk dengan dunianya masing masing, sibuk dengan pekerjaan sekolah dan pekerjaan rumah saja, tidak adanya manajemen waktu yang terstruktur. Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwasanya di Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo

saat ini terserang penyakit, dibuktikan dengan peneliti langsung ke beberapa rumah untuk melihat keluarga tersebut. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor minimnya jama'ah masjid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan IV, peneliti langsung menanyakan kepada Informan “Apakah Informan berperan aktif dalam pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid?” Informan menjawab:

“karena saya adalah garin masjid, maka saya sangat berperan disini, karena tugas dan kewajiban saya tersebut. Setidaknya saya selalu mengingatkan waktu waktu shalat yang akan masuk setiap harinya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan IX dan X dengan pertanyaan yang sama. Informan mengatakan bahwa mereka adalah anggota remaja masjid, tetapi karena pandemic dan beberapa faktor lainnya membuat mereka tidak berperan aktif lagi terhadap kegiatan di masjid, terutama pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid.

2. Problem Pengetahuan Masyarakat Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo terhadap Manfaat dan Keutamaan Shalat wajib secara berjama'ah di masjid
Nurul Iman

a. Problem pengetahuan masyarakat Jorong Guguak nagari Guguak Malalo terhadap manfaat pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid
Nurul Iman

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti langsung mewawancari Informan I, dengan bertanya “Apakah manfaat pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah yang Bapak/ Ibuk ketahui? Informan menjawab:

“manfaatnya tentu sangat banyak, yang saya ketahui dan yang saya rasakan adalah membuat hati lebih tenang dan nyaman jika melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid, dan terasa tidak ada dalam masalah apapun, juga terasa saling mengenal dan rasa persamaan antar jama'ah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan II dan III, dengan pertanyaan yang sama, Informan sama sama mengatakan bahwa manfaatnya lebih banyak daripada shalat di rumah meskipun berjama'ah. Karena pahalnyanya melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid sudah dihitung dari setiap langkah menuju ke masjid, dengan shalat berjama'ah di masjid juga menimbulkan rasa syukur, dan bentuk penghambaan kita kepada Allah, serta menumbuhkan rasa cinta kasih, persamaan, dan jauh dari perselisihan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Informan, mereka mengakui mengetahui manfaat pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid, tetapi mereka juga mengakui bahwa beberapa faktor membuat mereka mengabaikan manfaat pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid tersebut. Mereka disibukkan dengan urusan dunia.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Informan lainnya, ada dari mereka yang tidak tahu, tidak paham dan tidak mengerti akan manfaat dan keutamaan pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid, sehingga mereka tidak ikut andil dalam memakmurkan masjid dengan pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga mengamati bahwa masyarakat Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo yang mengakui mengetahui manfaat dari pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah tersebut, tidak melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid Nurul Iman. Mereka masih lengah akan manfaat dari pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid Nurul Iman.

Sedangkan bagi masyarakat yang kurang tahu akan manfaat dan keutamaan pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid juga belum terlihat untuk mencari tahu akan hal tersebut, pengurus masjid juga

kurang memberikan pengetahuan tersebut kepada masyarakat karena minimnya kegiatan kegiatan yang dilaksanakan di masjid Nurul Iman.

- b. Problem pengetahuan masyarakat Jorong Guguak nagari Guguak malalo terhadap Keutamaan pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid Nurul Iman

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mewawancarai beberapa Informan. Dengan pertanyaan “Apakah keutamaan pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid yang ABpak/ Ibuk Ketahui?

Informan I menjawab:

“keutamaannya yang saya ketahui adalah, pahalanya lebih berlipat ganda daripada shalat di rumah, setiap langkah menuju masjid juga dihitung amalan ibadah”

Begitupun berdasarkan hasil wawancara dengan Informan lainnya, mereka juga mengetahui beberapa keutamaan pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid, terutama pahalanya shalat secara berjama'ah lebih berlipat ganda daripada shalat sendiri sendiri di rumah.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwasanya meskipun sebagian masyarakat telah mengetahui keutamaan pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid, tetapi mereka masih tidak melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid, mereka masih saja menghiraukan adzan dan meramaikan masjid, sehingga masjid tidak berfungsi sepenuhnya sebagaimana fungsi masjid tersebut. Mereka masih mementingkan pekerjaan yang tidak terlalu penting daripada melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid Nurul Iman.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan, pembahasan ini akan menjelaskan tentang Problematika Pelaksanaan Shalat Wajib secara Berjama'ah di masjid Nurul Iman Jorong Guguak nagari Guguak Malalo dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Problem Minat Masyarakat Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo dalam pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di Masjid Nurul Iman

a. Problem masyarakat Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo pada Minat Primitif dalam Pelaksanaan Shalat Wajib secara Berjama'ah di Masjid Nurul Iman

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, minat primitif pada tiap individu masyarakat belum tampak. Hanya beberapa yang telah melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid dengan minat primitifnya. Sebagian masyarakat memiliki minat tersebut, tetapi belum diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari.

Menurut Sumardi Suryabrada (2008: 76) Minat primitif adalah minat yang tidak disadari atau asli dan alamiah belum terpengaruh alam sekitar atau kebudayaan.

Penjelasan tersebut, menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan penelitian guna untuk mendapatkan data yang kiranya diperlukan untuk penelitian ini.

b. Problem masyarakat Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo pada Minat Kultural dalam Pelaksanaan Shalat Wajib secara Berjama'ah di Masjid Nurul Iman

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, Informan yang duduk di bangku pondok pesantren lebih paham akan pengetahuan keagamaan, membuatnya memiliki minat yang lebih untuk pelaksanaan shalat

wajib secara berjama'ah di masjid, disbanding dengan Informan lainnya yang sedang kuliah diperguruan tinggi umum, atau yang sekolah di sekolah umum seperti SMP, SMA atau SMK, otomatis pengetahuan tentang keagamaannya minim,. Oleh karena itu minat mereka juga kurang disbanding Informan yang sekolah di pondok pesantren.

Menurut Sumardi Suryabrata (2008:76) Minat kultural adalah sesuatu minat yang terjadi serta terbentuknya dihasilkan atas pengaruh kebudayaan atau kultural. Minat kultural adalah minat yang berasal dari perbuatan belajar yang lebih tinggi tarafnya yang merupakan hasil dari pendidikan, minat kultural juga disebut dengan minat pelengkap. Defenisi menurut Sumardi Suryabrata tersebut dapat digunakan untuk menganalisis temuan khusus peneliti di lapangan.

- c. Problem masyarakat Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo pada Minat Expresses Interest dalam Pelaksanaan Shalat Wajib secara Berjama'ah di Masjid Nurul Iman

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan, ketertarikan Informan dalam pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah sebenarnya ada, tetapi hanya saja mereka belum mengaplikasikannya, dan beberapa faktor mengalangi ketertarikan tersebut dan menjadi ketertarikan tadi tidak dilakukan dengan keinginnya.

Menurut Slameto (2003). minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (lin

Soraya. 2015. Jurnal Komunikasi. Vol.VI. No 1).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dilapangan, dalam penelitian ini, defenisi tentang minat menurut (Slameto) dapat digunakan untuk menganalisis temuan khusus penelitian di lapangan, bahwa minat merupakan rasa ketertarikan seseorang terhadap suatu aktifitas, tanpa adanya paksaan dari orang lain ataupun ikut ikutan orang lain. Dan Informan informan yang telah mengaplikasikan keterkaitannya dalam kehidupan sehari hari melakukannya dengan kesadaran diri sendiri dan tidak ada keterpaksaan apapun dan dari siapapun.

- d. Problem masyarakat Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo pada Minat manifest Interest dalam Pelaksanaan Shalat Wajib secara Berjama'ah di Masjid Nurul Iman

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, keaktifan Informan atau masyarakat dalam memakmuran masjid terutama dalam pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah sangat minim. Remaja masjidpun kurang tanggung jawab dalam mengaktifkan masjid.

Menurut Arif Mustafa minat Manifest Interest adalah minat yang dapat diukur dan dinilai melalui kegiatan menjawab sejumlah pernyataan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktivitas tertentu (2013. Jurnal Taman. Vol. 1. No 2).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dilapangan, peneliti menggunakan teori ini untuk menggali pengetahuan yang mendukung hasil penelitian., yaitu dengan menanyakan langsung keaktifan Informan dalam memakmuran masjid terutama dalam pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid.

2. Problem Pengetahuan Masyarakat Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo terhadap manfaat dan keutamaan pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di Masjid Nurul Iman

- a. Problem pengetahuan masyarakat Jorong Guguak nagari Guguak malalo terhadap Manfaat pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid Nurul Iman

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, tentang manfaat pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid pada umumnya Informan mengetahui banyak sedikitnya apa manfaat dari pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah tersebut, Informan menjawab bawasanya manfaat melaksanakan shalat wajib berjama'ah di masjid adalah menumbuhkan rasa persamaan dan menghindari perselisihan, tetapi beberapa Informan tidak terlalu menghiraukan manfaat tersebut, dan masih meninggalkan pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid. berdasarkan hasil observasi, masyarakat yang mengakui mengetahui manfaat tersebut tidak melakukan shalat wajib secara berjama'ah di masjid, dan masyarakat masih belum memahami makna dari manfaat pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid Nurul Iman.

Menurut Said bin ali Wahhf al- Qahhani (2007: 37- 45), manfaat shalat wajib secara berjama'ah di masjid yang disyari'atkan adalah merealisasikan shalat pada waktunya, merespon panggilan adzan , menumbuhkan rasa kasih cinta, rasa persamaan, menghindari perselisihan dan lain sebagainya. Teori ini menjadi acuan bagi peneliti untuk menganalisis hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

- b. Problem pengetahuan masyarakat Jorong Guguak nagari Guguak malalo terhadap keutamaan pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid Nurul Iman

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, tentang keutamaan pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid, pada umumnya Informan yang peneliti wawancarai mengetahui apa keutamaan pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid, informan menjawab keutamaannya adalah pahalanya lebih berlipat ganda daripada shalat sendiri dan setiap langkah menuju masjid juga dihitung ibadah amalannya oleh Allah, tetapi juga masih banyak yang tidak mengaplikasikannya atau melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid.

Diantaranya keutamaan pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah menurut Abu Abdil Aziz (2010L 7- 10) ialah pahala shalat wajib secara berjama'ah 27 kali lipat disbanding dengan shalat sendirian, setiap langkah yang diayunkan dihitung ibadah oleh Allah, terbebas dari perangkap syeitan dan lain sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan tentang Problematika Pelaksanaan Shalat Wajib secara Berjama'ah di masjid Nurul Iman Jorong Guguak nagari Guguak Malalo dapat disimpulkan bahwa :

1. Problem Minat masyarakat Jorong Guguak nagari Guguak Malalo dalam pelaksanaan shalat wajib secara berjama'a di masjid Nurul Iman

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dilapangan, minat masyarakat masih kurang, dibuktikan dengan tidak adanya keikutsertaan sebagian masyarakat dalam pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah, dan jamaa'ah yang melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid hanyalah lansia dan beberapa orang saja yang remaja. Dari hasil wawancara beberapa informan mengatakan bahwa niat dan minat itu ada, tetapi masih belum bisa mengimplimentasikannya dalam keseharian. Karena beberapa faktor tertentu yang mempengaruhi minat tersebut menjadi tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya.

2. Problem Pengetahuan masyarakat Jorong Guguak Nagari Guguak Malalo terhadap manfaat dan keutamaan pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid Nurul Iman

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dilapangan, pengetahuan masyarakat Jorong Guguak nagari Guguak malalo pada umumnya mengetahui manfaat dan keutaman dari pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid, tetapi hanya beberapa yang melaksanakan shalat berjama'ah tersebut, yang lainnya meskipun tahu akan manfaat dan keutamaan shalat berjama'ah di masjid tetapi tidak melaksanakannya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti merekomendasikan saran-saran sebagai berikut : hendaknya masyarakat memiliki kesadaran diri untuk melaksanakan shalat wajib secara berjama'ah di masjid, karena manfaat dan keutamaannya yang berlimpah daripada shalat berjama'ah di rumah apalagi shalat secara sendiri-sendiri, terutama bagi kaum laki-laki. Dan pengurus masjid tidak berputus asa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan, agar menjadi tanggung jawab bersama antara pengurus dan masyarakat.

Kegiatan-kegiatan di masjid dihidupkan kembali dengan terstruktur dan masyarakat lebih bisa meluangkan waktu untuk datang ke masjid, membantu memelihara masjid secara bersama dan membuat masjid berfungsi sebagai mana fungsinya kembali.

C. Implikasi

Implikasi penelitian ini adalah tentang problematika pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid Nurul Iman Jorong Guguak nagari Guguak Malalo dapat dijadikan sebagai acuan atau tolak ukur untuk perbaikan serta evaluasi bagi semua pihak agar dapat meningkatkan kerjasama sehingga pelaksanaan shalat wajib secara berjama'ah di masjid tidak lagi menjadi suatu permasalahan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agama, Departemen. 2008. *Al- Hikmah Al- Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Diponegoro.
- Ahmad Safei, Agus. 2001. *Pengembangan Masyarakat islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Al- Qathani, Said bin Ali bin Wahf. 2007. *Cahaya Shalat Berjama'ah*. Ciutat: CiputatPres.
- Al- Mawarid, 2019. *Review Buku Bid'ad di Masjid: Antara Perilaku dan Hukum dalam Peribadatan*. *Jurnal Syari'ah dan Hukum*. Vol. 1. ISSN: 2656- 1654. E- ISSN: 2256- 193X.
- Akhyaruddin dan Khairuddin. 2019. *Peran Pengurus dalam Memakmurkan Masjid Nurul Huda Desa Sungai Tonang Kecamatan Kampar Utara*. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 1. No. 2.
- Anwar, Rohison. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Amin, Muhammad. *Makna Hadits Anjuran Perempuan Shalat Berjama'ah di Masjid dan Shalat di Rumah*. Vol.01 No. 2 Juli- Desember 2015.
- Damayanti, Adelina. *Upaya Guru PAI dalam Membiasakan Shalat Berjama'ah dan Pengaruh Terhadap Kepribadian Peserta didik pada SMP N 2 Liriaja Kabupaten Soppeng*. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*. Vol. 1 No. 1 Januari- Juni 2019.
- Darussalam. A. *Indahnya Kebersamaan dengan Shalat Berjama'ah*. *JurnalTafsere*. Vol. 4. No. 1 2016.
- Fahrudin, Imam. 2020. *Pengurangan Kewajiban Shalat Berjama'ah Upaya Pencegahan penyebaran Covid- 19*. *Jurnal sosial dan Budaya Syar'i*. Vol. 7 No. 10
- Fu'adi, Athok. 2012. *Peran Pendidikan Agama dalam membentuk Manusia yang Berkeadaban Publik*. Vol. XI. No. 2.
- Febrian, Dewi dan Sarwan. 2020. *Upaya Pengurus dalam Memakmurkan masjid Raya Nagari Ujung Gadibg Kecamatan Lembah Melintang Kapubaten Pasaman Barat*. *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*. Vol. 2. No. 2.

- Hasyim, Baso. 2013. *Islam dan Ilmu pengetahuan (pengaruh Temuan Sains terhadap Perubahan Islam)*. Jurnal Dakwah Tabligh. Vol. 14. No. 1
- Indra, Hasbi. 2009. *Pandangan Islam tentang Ilmu Pengetahuan dan Refleksinya terhadap Aktivitas Pendidikan Sains di Dunia Musli*. Vol. XXXIII. No. 2.
- Jalaludin. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Khusnul Khotimah, Anik. 2017. *Pengaruh Pembiasaan Shalat Berjama'ah terhadap Kesadaran Lima Waktu Siswa MI Safinda Surabaya*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6, No.1
- Mahmud, Dimayati. 2001. *Psikologi Suatu Pengantar*. Yogyakarta.
- Muhammad Said, Nurhidayat. 2016. *Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Al-Azhar Jakarta)*. Jurnal Tabligh Edisi. Juni 2016:84-96
- Muhammad Zakariyya al- Kandahlawi, Maulana. 2011. *Kitab Fadhlah Amal*. Jakarta: Pustaka Ramadan.
- Muslim, Ahmad. *Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Sedikit Banyaknya Jama'ah Shalat Subuh pada Masjid atau Mushalla di Kabupaten Ponogoro*. Jurnal Al-asasiyya, Vol. 02, No. 01. Juli- Desember 2017. ISSN 2548- 9992.
- Nasution, Harun, 2005. *Islam ditinjau dari Aspeknya Jilid 1*. Jakarta: UI Press.
- Nasri, Ulyan. *Shalat Ditinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Sosial dan Polotik*. Jurnal Pendidikan Islam. P- ISSN 2033- 3503; E- ISSN: 2621- 8046.
- Pendidikan Nasional, Pendidikan. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PusatBahasa.
- Pahlevi, Hentika. Niko, Suryadi dan Rozikin, Muchammad. *Meningkatkan Fungsi Masjid Melalui Reformasi Administrasi*. Jurnal Administrasi Publi (JAP), Vol. 2, No. 2:305- 311.
- Rukmana, Nana. 2009. *Manajemen Masjid (Panduan Praktis dalam Membangun dan Memakmurkan Masjid*. Bandung: MQS Publishing.
- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, Dan Peneliti Pemula*. Bandung: ALFABETA.
- Sabiq, Sayyid. 2006. *Fiqh Sunnah*. Jakarta: Pena PundAksana.
- Sabiq, Sayyid. 2013. *Fiqh Sunnah*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar.

- Susanto, Dedy. 2015. *Penguatan Manajemen Masjid Darussalam di Wilayah RW IV Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang*. Vol. 15.No. 1
- Sarwat, Ahmad. 2018. *Shalat Berjama'ah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Sazali. 2016. *Signifikan Ibadah Shalat dalam Pembentukan Keseharan Jasmani dan Rohani*. Jurnal Ilmu dan Budaya. Vol.40. No.52. Juli 2016. 2089- 5879: 72- 73.
- Siskawati, Eka. 2016. *Pemberdayaan Masyarakat terhadap Pemakmuran Masjid*. Jurnal Pendidikan Islam. E- ISSN.
- Slameto.2003. *Belajar dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofwan, Riddin. 2013. *Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al- Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang*. Vol. 13. No. 2
- Sugiono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiono. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif*. Bandung: ALFABETA
- Supiana. 2003. *MateriPendidkan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutarmadi, Ahmad. 2001. *Masjid Tinjauan Al- Qur'an, As- Sunnah, dan Manajemen*. Jakarta: Kalimah.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syaodih, Nanan. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Syeikh, A Karim. *Tata Cara Pelaksanaan Shalat Berjama'ah Berdasarkan Hadits Nabi*. Vol.13. No. 2 Juli 2018.